

**MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKARARA LOMBOK TENGAH  
NUSA TENGGARA BARAT (NTB)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**Yulinda Misnawati**

12206241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Kain Songket Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.





## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Kain Songket Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 September 2016 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Suwarna, M.Pd	Ketua Penguji		14 November 2016
Bambang Prihadi, M.Pd	Sekretaris Penguji		19 November 2016
Dr. Hajar Pamadhi, MA (HONS)	Penguji I		19 November 2016

Yogyakarta, 14 November 2016

Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Widyastuti Purbani, M.A  
NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Yulinda Misnawati**

NIM : 12206241027

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

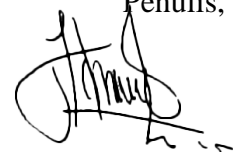
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian- bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 September 2016

Penulis,



Yulinda Misnawati

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk

- Orang tua tercinta, Babe Jaya Usman dan Ibunda Isah yang terus menceramahi saya selama ini dalam hal kebaikan. Doa dan usaha kalianlah yang telah membantu saya.
- Kakak saya tersayang Heni Rahmawati (Deby Wiski) yang terus mendisiplinkan saya dalam segala hal. Terimakasih untuk semuanya.
- Adik – adikku tersayang, Abd. Rasyid Hendra Anggara dan Herbi Anggara Wijaya, tawa kalianlah yang selama ini menghiburku.
- Keluarga tercinta yang telah mendukung saya.
- Teman – teman seperjuanganku, mahasiswa pendidikan seni rupa angkatan 2012. Terimakasih telah mendukungku.
- Alm. Eka Sukmawati yang terus mendukung saya semasa hidupnya.

Skripsi ini spesial saya persembahkan untuk Alm. H. Syahril Hambali, kakek saya tercinta. Maafkan saya karena terlambat.

## **Kata Pengantar**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah membarikan rahmat, cinta dan kasih-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul “**Makna Simbolik Kain Songket Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB)**” bisa diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari dukungan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu saya ingin mengucapkan terimakasih kepada rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan serta pelayanan yang baik kepada saya.

Terimakasih dan penghargaan tertinggi saya sampaikan kepada Bapak Drs. Suwarna, M.Pd selaku pembimbing yang selama ini dengan penuh kesabaran telah membimbing, memotivasi, memberikan arahan dan dorongan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada tim penguji yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga, kerabat, sahabat, dan teman sejawat yang telah memberikan dukungan moral serta berbagai bantuan dan dorongan sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

**Yogyakarta, September 2016**

**Penulis,**

**YulindaMisnawati**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Tujuan .....	4
D. Manfaat .....	5
BAB II : Kajian Teori.....	6
A. Simbol.....	6
B. Songket.....	9
C. Motif.....	11
D. Pola.....	14
E. Suku Sasak.....	17
F. Kerangka Berfikir.....	19

BAB III CARA PENELITIAN.....	20
A. Data Penelitian.....	20
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	21
D. Analisis Data.....	23
E. Validasi Data.....	25
 BAB IV JENIS DAN MAKNA MOTIF KAIN SONGKET SUKARARA.....	 26
A. Jenis – jenis Motif.....	30
1. Motif Wayang.....	30
2. Motif <i>Subahnale</i> .....	40
3. Motif <i>Keker</i> atau Merak.....	44
4. Motif <i>Bintang Empat</i> .....	47
5. Motif <i>Alang</i> atau <i>Lambung</i> .....	51
B. Makna Motif	
1. Motif Wayang.....	58
2. Motif <i>Subahnale</i> .....	58
3. Motif <i>Keker</i> atau Merak.....	60
4. Motif <i>Bintang Empat</i> .....	61
5. Motif <i>Alang</i> atau <i>Lambung</i> .....	61
 BAB V PENUTUP.....	 64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	66



DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	69

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR I : Motif Pilin.....	12
GAMBAR II : Motif Meander.....	13
GAMBAR III : Motif Tumpal.....	13
GAMBAR IV : Motif Swastika.....	13
GAMBAR V : Skema kerangka berfikir.....	19
GAMBAR VI : Motif Wayang.....	30
GAMBAR VII : Kegiatan <i>nyongkolan</i> suku Sasak.....	31
GAMBAR VIII : Sket gambar manusia.....	32
GAMBAR IX : Sket motif <i>Wayang</i> .....	33
GAMBAR X : Bunga tanjung.....	36
GAMBAR XI : Sket bunga tanjung.....	37
GAMBAR XII : Motif isian kain songket Wayang.....	38
GAMBAR XIII : Motif pembatas kain songket Wayang.....	39
GAMBAR XIV : Motif <i>Subahnale</i> .....	40
GAMBAR XV : Bunga tanjung.....	40
GAMBAR XVI : Bunga kenanga.....	41
GAMBAR XVII : Sket bunga tanjung.....	41
GAMBAR XVIII : Sket bunga kenanga.....	42
GAMBAR XIX : Sket motif <i>Subahnale</i> .....	42
GAMBAR XX : Motif <i>Keker</i> atau Merak.....	44
GAMBAR XXI : Burung merak.....	44

GAMBAR XXII	: Sket motif <i>keker</i> atau merak.....	45
GAMBAR XXIII	: Motif isian kain songket <i>Keker</i> .....	46
GAMBAR XXIV	: Motif pembatas tepi kain songket <i>Keker</i> .....	47
GAMBAR XXV	: Motif <i>Bintang Empat</i> .....	47
GAMBAR XXVI	: <i>Bintang empat</i> (bintang fajar).....	48
GAMBAR XXVII	: Bunga ceplok.....	48
GAMBAR XXVIII	: Sket bintang empat.....	49
GAMBAR XXIX	: Sket bunga ceplok.....	49
GAMBAR XXX	: Sket motif <i>Bintang Empat</i> .....	50
GAMBAR XXXI	: Motif <i>Alang</i> atau <i>Lumbung</i> .....	51
GAMBAR XXXI	: <i>Alang</i> atau <i>Lumbung</i> .....	51
GAMBAR XXXIII	: Sket <i>Alang</i> atau <i>Lumbung</i> .....	52
GAMBAR XXXIV	: Sket motif <i>Alang</i> atau <i>Lumbung</i> .....	53
GAMBAR XXXV	: Bunga Tanjung.....	55
GAMBAR XXXVI	: Bunga kenanga.....	55
GAMBAR XXXVII	: Sket bunga Tanjung.....	56
GAMBAR XXXVIII	: Sket bunga kenanga.....	56
GAMBAR XXXIX	: Sket motif isian kain songket <i>Alang</i> atau <i>Lumbung</i> .....	57

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN I : Dokumentasi kain songket Desa Sukarara.....	70
LAMPIRAN II : Dokumentasi kegiatan <i>nyensek</i> di Desa Sukarara.....	72
LAMPIRAN III : Pedoman wawancara.....	75
LAMPIRAN IV : Hasil Wawancara.....	76
LAMPIRAN V : Surat pengajuan judul dan penetapan pembimbing TA....	79
LAMPIRAN VI : Surat permohonan ijin penelitian.....	81
LAMPIRAN VII : Surat rekomendasi penelitian.....	83
LAMPIRAN VIII : Surat keterangan penyelesaian penelitian .....	84

# MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKARARA LOMBOK TENGAH NUSA TENGGARA BARAT (NTB)

Oleh Yulinda Misnawati  
NIM 12206241027

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam kain songket Desa Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat berdasarkan jenis motif.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek kain songket Desa Sukarara. Objek penelitian difokuskan pada makna simbolik kain songket Desa Sukarara berdasarkan motif kain. Data diperoleh dengan teknik dokumen, wawancara, dan studi dokumentasi. Data akan dianalisis dengan teknik Miles & Huberman yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motif kain songket yang ada di Desa Sukarara adalah motif wayang, *subahnale*, motif *keker* atau merak, motif *bintang empat*, dan motif *alang* atau *lumbung*. (2) Makna simbolik yang terkandung dalam motif – motif tersebut dapat disimpulkan menjadi sebagai berikut: Manusia diwajibkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT sebagaimana diajarkan oleh agama Islam. Islam juga mengajarkan manusia agar saling menghormati dan menghargai antar sesama sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara manusia yang satu dengan yang lain. Cinta yang abadi adalah anugerah dari Tuhan kepada manusia. Selain kebutuhan akan cinta, manusia juga membutuhkan kebutuhan lain, seperti kebutuhan akan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia bisa bercocok tanam dan mempelajari tentang musim untuk menentukan masa tanam agar manusia dapat hidup makmur dan sejahtera.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia kata *culture* diartikan menjadi kata kebudayaan yang berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Kata budaya dipakai sebagai singkatan kebudayaan yang artinya sama dengan cipta, rasa, karsa dengan hasilnya berkaitan dengan kebudayaan dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat (Dharsono dan Sunarni: 2007)

Budaya atau kebudayaan tidak lepas kaitannya dengan masyarakat. Segala hasil aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat pendukungnya disebut kebudayaan. Nanang Rizali (2000) menjelaskan tentang kebudayaan berkaitan dengan makna, nilai, dan simbol. Pemahaman dinamika kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai dan simbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya.

Di Indonesia, budaya atau kebudayaan yang dimiliki sangat beraneka ragam. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis yang merupakan negara kepulauan sehingga setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda. Selain itu, kebudayaan juga dipengaruhi oleh pengaruh dari luar. Sejak beratus –ratus tahun yang lalu, karena letaknya yang strategis Indonesia dipilih sebagai tempat lalulintas perdagangan Asia Tenggara. Daerah –

daerah pantai di Kepulauan Indonesia telah menunjukkan adanya pengaruh luar yang diakibatkan oleh hubungan perdagangan.

Selain kondisi geografis, Indonesia merupakan negara dengan jumlah suku bangsa yang banyak diantaranya Jawa, Sunda Madura, Bugis, Batak, Bali, Betawi, Banjar, Aceh Dayak, Toraja, Sasak dan lain sebagainya yang tersebar di seluruh Nusantara. Keberadaan suku bangsa tersebut juga mempengaruhi keragaman budaya yang mengakibatkan budaya di setiap daerah berbeda. Berdasarkan pengertian kebudayaan yang sudah dijelaskan di depan, segala hasil karya manusia merupakan kebudayaan. Salah satunya adalah kain songket.

Kain songket merupakan kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak dan dihasilkan di daerah – daerah tertentu saja. Salah satunya adalah pulau Lombok yang merupakan salah satu wilayah di provinsi Nusa Tenggara Barat. Penduduk asli pulau Lombok adalah orang Sasak. Sasak adalah suku yang mendiami pulau tersebut yang menurut ceritanya mereka berasal dari Jawa dengan menggunakan *Sasak* (rakit atau sampan kecil). Sedang mayoritas penduduknya beragama Islam. Secara geografis pulau Lombok berdekatan dengan pulau Bali.

Salah satu daerah penghasil songket di pulau Lombok ialah Desa Sukarara. Desa ini merupakan sentra produksi kain songket. Kain – kain songket ini digunakan dalam berbagai kegiatan adat, mulai dari upacara keagamaan hingga upacara perkawinan. Kain – kain songket tersebut

digunakan sebagai pakaian adat. Dengan kata lain, kain songket Desa Sukarara bisa digunakan di setiap kegiatan adat.

Kain songket pertama kali digunakan oleh Raja Panji Sukarara dan Dinde Terong Kuning. Kain songket yang digunakan adalah kain songket dengan motif *subahnale* yang merupakan salah satu motif yang paling dikenal oleh masyarakat. Pada saat itu, kain songket tersebut digunakan untuk menambah kewibawaan sang raja. Sejak saat itulah, kain songket ini digunakan sebagai pakaian adat. Kain songket Desa Sukarara dibuat dengan cara ditenun atau dalam bahasa sasak biasa disebut *nyensek*. Kegiatan *nyensek* merupakan aktivitas yang telah dilakukan secara turun temurun. Tradisi ini dimanfaatkan sebagai salah satu identitas atau potensi yang dimiliki Desa Sukarara. Dengan adanya potensi ini telah membantu meningkatkan perekonomian yang ada di Desa Sukarara.

Kegiatan *nyensek* atau menenun kain songket kini dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat Desa Sukarara, khususnya bagi kaum hawa. Jika pada masa lampau kegiatan *nyensek* dilakukan sebagai kegiatan sampingan untuk mengisi waktu luang, kini masyarakat lebih banyak menggunakan waktunya untuk menenun. Hal ini dikarenakan peminat terhadap kain songket mulai bertambah. Sebagai salah satu potensi yang ada di Desa Sukarara, pemerintah bahkan telah membuat sebuah kegiatan tahunan khusus untuk kegiatan *nyensek* ini. Kegiatan tersebut dinamakan *begawe jelo nyensek*, dimana hari itu para penenun yang ada di Desa Sukarara melakukan

kegiatan *nyensek* atau menenun bersama. Hal ini juga membuktikan bahwa kain songket memiliki nilai komersial yang cukup tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih dalam atau memahami tentang kebudayaan yang ada di pulau Lombok khususnya tentang kain songket yang ada di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. Salah satu caranya adalah dengan memahami makna, nilai, dan simbol yang dijadikan acuan dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadi dasar dalam penelitian yang berjudul Makna Simbolik Kain Songket Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB).

## **B. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti terfokus pada makna simbolik kain songket Desa Sukarara berdasarkan makna filosofis motif yang dimiliki kain songket.

## **C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang kain songket Desa Sukarara.
2. Mengetahui jenis motif kain songket Desa Sukarara.
3. Mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam kain songket Desa Sukarara Lombok Tengah, NTB berdasarkan motif kain.

## **D. Manfaat**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang seni budaya.
- b. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang seni kerajinan, khususnya dari segi motif.

### **2. Praktis**

- a. Memberikan gambaran dan penjelasan tentang kain songket Desa Sukarara, Lombok Tengah NTB.
- b. Sebagai acuan dalam melakukan penelitian lain yang berkaitan dengan kain songket.
- c. Memperkaya ilmu pengetahuan kepada peneliti dan pembaca dalam melakukan penelitian dan membuat tulisan.



## **BAB II**

### **Kajian Pustaka**

#### **A. Simbol**

##### **1. Pengertian Simbol**

Secara etimologis kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Simbol merupakan pernyataan dua hal yang disatukan berdasarkan dimensinya. Simbol dapat juga dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya. Simbol diartikan juga sebagai suatu tanda yang ditentukan oleh suatu catatan yang berlaku umum, kesepakatan bersama atau konvensi (seperti: gerakan tubuh atau menganggukkan kepala sebagai tanda setuju). Di bagian lain dinyatakan bahwa “simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik.” (Danesi, 2011: 33)

Dari uraian di atas, dapat dirangkum pengertian bahwa simbol merupakan tanda yang digunakan untuk mewakili objek tertentu yang memiliki makna dan diwujudkan dalam seni. Seperti halnya simbol yang terdapat pada pakaian adat suku Sasak berupa kain songket Desa Sukarara juga memiliki makna tertentu yang terwujud dalam motif kain.

##### **2. Budaya, Manusia dan simbol**

Sebagai makhluk budaya manusia terus menerus mengembangkan bakat bahkan menciptakan kemungkinan baru dalam kehidupannya berupa gagasan – gagasan, simbol – simbol dan nilai – nilai hasil karya dan

perilaku manusia. Dapat dikatakan juga bahwa manusia adalah makhluk bersimbol dimana kebudayaan manusia sangat erat kaitannya dengan simbol. Atau dengan kata lain dunia kebudayaan adalah dunia simbol. Simbol mengandung unsur perluasan pandangan terhadap fakta yang ada yang memiliki makna yang bersifat kejiwaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia mengenal dunia melalui berbagai macam simbol (Herusatoto: 2008).

### **3. Simbol dan bahasa**

Menurut Herusatoto (2008), bahasa adalah alat komunikasi atau alat penghubung antar manusia. Komunikasi antar manusia menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Komunikasi juga bisa dalam bentuk lain yaitu dengan menggunakan lambang- lambang atau simbol – simbol. Simbol yang digunakan bisa berupa kata atau bahasa tulis, isyarat, gerak tubuh, gambar, warna atau rupa.

### **4. Simbol dan religi**

Simbol dan lambang sangat erat kaitannya dengan religi. Simbol – simbol atau lambang – lambang juga memiliki kedudukan di dalam religi, yaitu sebagai alat atau perbuatan dalam upacara religius. Kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi adalah merupakan penghubung antara komunikasi human-kosmis dan komunikasi religius lahir dan batin.

## **5. Simbolisme dan budaya manusia**

Simbolisme sangat menonjol perannya dalam religi. Segala bentuk upacara religius dan upacara – upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Peran kedua simbolisme adalah dalam tradisi atau adat istiadat dimana akan terlihat dalam upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Peranan menonjol selanjutnya ialah dimana dimana simbolisme digunakan dalam ilmu pengetahuan.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, ada ilmu yang khusus untuk mempelajari seluk beluk dari lambang atau simbol yang dinamakan *semeotics*. Simbol juga bisa dibedakan dengan cara pembedaan formal yang meliputi simbolisme diskursif dan simbolisme presentasional. Simbol diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya dipakai intelek, disampaikan secara beraturan. Sedang simbolisme presentasional adalah yang cara penangkapannya tidak memerlukan intelek, dengan spontan menghadirkan apa yang dikandungnya. Simbolisme presentasional biasa digunakan dalam seni dimana arti yang terkandung dalam seni bisa ditangkap secara keseluruhan, melalui hubungan antarelemen – elemen simbol dalam struktur keseluruhan.

### **B. Songket**

#### **1. Pengertian Songket**

Songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan dari daerah – daerah tertentu saja di sebagian besar wilayah Indonesia. Variasi atau aneka warna songket dilihat dari penggunaan jenis benangnya. Benang tersebut kemudian dipergunakan untuk menghiasi permukaan kain tenun, bentuknya seperti sulaman dan dibuat pada waktu yang bersamaan dengan menenun dasar kain tenunnya (kartiwa: 1989).

Dalam pembuatan motif kain songket ada yang menutup keseluruhan, sebagian dan ada juga kombinasi penuh dan sebagian pada satu permukaan kain. Sedangkan bentuk tertentu dibuat dengan menyisipkan benang tambahan baik diatas maupun dibawah benang pakan dengan cara mengangkat atau menjungkit. Untuk Desainnya dibuat dengan cara menghitung komposisi tingkat – tingkat benang dalam bentuk susunan yang menyerupai segitiga walaupun dalam bentuk bermacam – macam pola motif. Prinsip benang tambahan itu disebut songket, karena dihubungkan dengan proses menyungkit atau menjungkit benang dalam membuat pola hias.

## **2. Prinsip Songket**

Ada beberapa istilah dari beberapa daerah yang menyebutkan asal kata songket. Misalnya di Palembang mengatakan bahwa kata songket berasal dari kata *songko* yaitu saat pertama orang menggunakan benang emas sebagai benang hiasan dari sebuah ikat kepala. Ikat kepala itu

bernama *songko*. Di Sumatera Barat menggunakan istilah yang sama dari istilah songket itu dari kata sungkit dari kata kerja menjungkit benang. Di Bali menggunakan kata *nyuntik* yang dapat dihubungkan dengan perencanaan motif. Sementara di Sulawesi Tengah, istilah songket atau sungkit diucapkan *subi*. *Songke* dan *selungka* digunakan di Sumbawa Nusa Tenggara Barat.

Ada beberapa daerah yang menyebutkan songket dengan istilah lain berdasarkan jenis benang yang digunakannya. Di Sumbawa yang diartikan songket khususnya kain tenun yang dihias dengan hiasan benang emas dan perak. Sedangkan selungka atau diucapkan selungkang yaitu kain tenun yang dihias dengan songket benang berwarna. Di Lombok, istilah songket digunakan untuk kedua jenis tersebut. Di Flores kain tenun dengan hiasan serupa disebut songket walaupun hanya menggunakan benang kuning menyerupai kuning emas. Di Pandai Sikek, Sumatera Barat hasil jenis tenunan semua jenis benang emas disebut songket walaupun jenis benang yang digunakan adalah makau yaitu benang emas yang kasar berkualitas rendah disebut benang kalengkang. Di Aceh kain sarung dengan Desain benang emas disebut *ija kasap*. Di Sulawesi Tengah benang logam emas dan perak pada kain songket disebut *sarung subi kumbaja*, sedang kalau hanya dari benang biasa disebut *subi sabe*.



### C. Motif

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian- bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen – elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk – bentuk stilasi alam benda, dengan gaya ciri khas tersendiri. Motif mengandung nilai – nilai keindahan dan dilandaskan pada perkembangan ide dan imajinasi. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok – kelok (horizontal dan vertikal), garis yang berpilin – pilin dan saling jalin – menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, miring dan sebagainya (Suhersono: 2007).

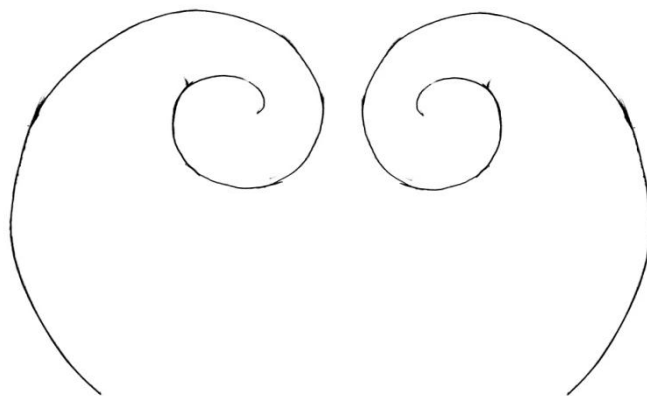
Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Dengan kata lain motif merupakan pokok pikiran atau bentuk dasar suatu gambar. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang – ulang sehingga diperoleh suatu pola. Pola itulah yang nantinya akan diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi sebuah ornamen.

Gaya ornamen yang berkembang dalam periode zaman, dapat diamati dengan mendasari daerah per daerah serta kelompok suku yang memiliki kekuatan khas dalam perwujudannya. Ornamen tertentu tersebut merupakan suatu ciri atau corak khas kebudayaan suatu suku, daerah atau

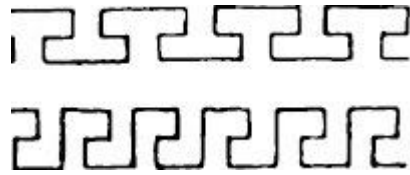
kawasan yang memudahkan kita untuk mengenali darimana asal kebudayaan tersebut. Motif dibuat dengan cara menyusun, merangkai, memadukan bentuk – bentuk dasar motif, bentuk berbagai dasar motif, bentuk berbagai garis, dan sebagainya, sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah bentuk gambar (motif) baru yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinal. Motif terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu motif geometris dan non geometris.

### **1. Motif geometris**

Motif geometris merupakan motif yang didasarkan pada bentuk – bentuk geometris baik itu berupa persegi, elips, lingkaran, segi tiga dan lain – lain. Motif geometris antara lain berupa pilin, tumpal, meander dan swastika.



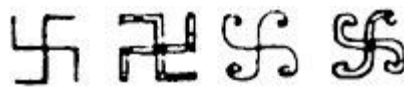
**Gambar I: Motif pilin**



Gambar II: **Motif meander**



Gambar III: **Motif Tumpal**



Gambar IV: **Motif Swastika**

## 2. **Motif non geometris**

Motif non geometris merupakan motif yang sangat dipengaruhi oleh bentuk – bentuk yang ada di alam nyata. Bentuk perwujudannya bisa berupa manusia, binatang, dan tumbuhan serta benda – benda mati, seperti batu, gunung, awan, dan sebagainya.

Menurut Suhersono (2011), motif dibagi menjadi 4 motif dasar, yaitu:

1. Motif alami (*natural forms*)

Motif ini dipengaruhi oleh bentuk yang berasal dari alam. Perwujudannya bisa berupa daun, pohon, awan, gunung, pelangi dan sebagainya.

#### 2. Motif dekoratif (*decorative forms*)

Motif dekoratif sama dengan bentuk alami yaitu motif yang dipengaruhi oleh bentuk alam. Bentuk alam ini kemudian distilasi (digayakan, distorsi) ke dalam motif hias (dekoratif) dengan pengolahan secara imajinatif atau khayalan.

#### 3. Motif geometris (*geometric forms*)

Motif ini merupakan motif yang dibuat berdasarkan pada bentuk elemen geometris seperti lingkaran, persegi, segi tiga, persegi panjang dan lain – lain.

#### 4. Motif abstrak (*abstract forms*)

Motif abstrak adalah imajinasi bebas yang perwujudannya meniru atau berasosiasi dengan berbagai bentuk objek maupun alam. Motif ini memiliki bentuk visualisasi yang tidak kasat mata.

### **D. Pola**

Merupakan unsur dasar yang digunakan dalam sebagai pedoman dalam merancang suatu hiasan. Pola dihasilkan dari proses penyusunan motif yang diterapkan secara berulang (Suhersono: 2007). Bisa dikatakan juga bahwa pola merupakan unsur terkecil dari motif. Pola kemudian diterapkan pada bidang atau benda lain yang digunakan untuk menghias

baik bagian tertentu maupun secara keseluruhan. Menurut Sipahelut dan Petrussamadi (1991), pola hiasan mengacu pada tata letak motif benda yang akan dihias. Motif harus ditempatkan pada arah tertentu agar memiliki kesan kesatuan. Jadi pola merupakan konsep tata letak motif.

Ada beberapa pola yang bisa dipakai untuk menghias bidang berupa kain diantaranya yaitu, pola tebar, pola berangkai, pola pinggiran, pola sudut, dan pola bebas.

1. Pola tebar

Dalam pola tebar, motif- motif biasanya diletakkan secara teratur dengan jarak tertentu. Motif dapat diletakkan searah, dua arah, atau ke semua arah.

2. Pola berangkai

Pola berangkai merupakan pola tebar yang menghubungkan satu motif dengan motif yang lain, baik secara vertikal, horizontal, atau diagonal.

3. Pola pinggiran

Pola ini diletakkan pada bagian pinggir kain secara berjajar dan saling berhubungan.

4. Pola sudut

Pola sudut khusus digunakan untuk menghias bagian sudut kain. Motif diletakkan di bagian sudut.

5. Pola bebas

Pola bebas adalah pola yang bentuk dan penempatan motifnya bebas menurut keinginan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan pola bebas ini, antara lain harmonis dan memperindah objek yang dihias, tidak mengganggu kain utama, dan tidak mengganggu kenyamanan pemakainya.

Menurut Suhersono (2011), ada tiga prinsip dalam membuat pola, antara lain pengulangan, selang – seling (*alternation*) dan radiasi (*radiation*).

### **1. Pengulangan**

Pengulangan adalah penggambaran motif secara berulang. Pengulangan dibagi menjadi 4 jenis:

- a. Pengulangan formal ialah pengulangan dua motif yang sisi – sisinya sama dan serupa.
- b. Pengulangan informal merupakan pengulangan suatu motif yang tidak seragam.
- c. Pengulangan linier adalah pengulangan suatu motif dari garis yang sudah pasti.
- d. Pengulangan pola dimana – mana

Pengulangan ini merupakan pengulangan suatu bentuk pola satu atau lebih yang digunakan untuk mengisi permukaan yang akhirnya membuat bidang permukaan terisi seragam.

### **2. Selang – seling (*alternation*)**

Susunan pola selang – seling (*alternation*) akan menghasilkan pola yang lebih menarik dan bervariasi. Bentuk yang diulang adalah perubahan motif, ukuran dan warna. Pola selang – seling dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Penyusunan pola berlawanan (*counter-change*) adalah penyusunan pola dengan cara berlawanan dengan perubahan selang – seling, gelap dan terang atau positif dan negatif dan bentuk pengulangan pada warna dan corak.
- b. Penyusunan pola berkelok – kelok (*interchange*) ialah penyusunan pola berkelok – kelok atau simpangan yang dapat diubah ke dalam berbagai posisi, ukuran, warna, dan saling melengkapi.

### **3. Radiasi (*radiation*)**

Radiasi (*radiation*) adalah penyebaran garis – garis yang diperlihatkan secara menyebar ke berbagai arah yaitu dari sebuah titik, titik awal bisa saja di tengah dan berdasarkan sumbu elemen.

### **E. Suku Sasak**

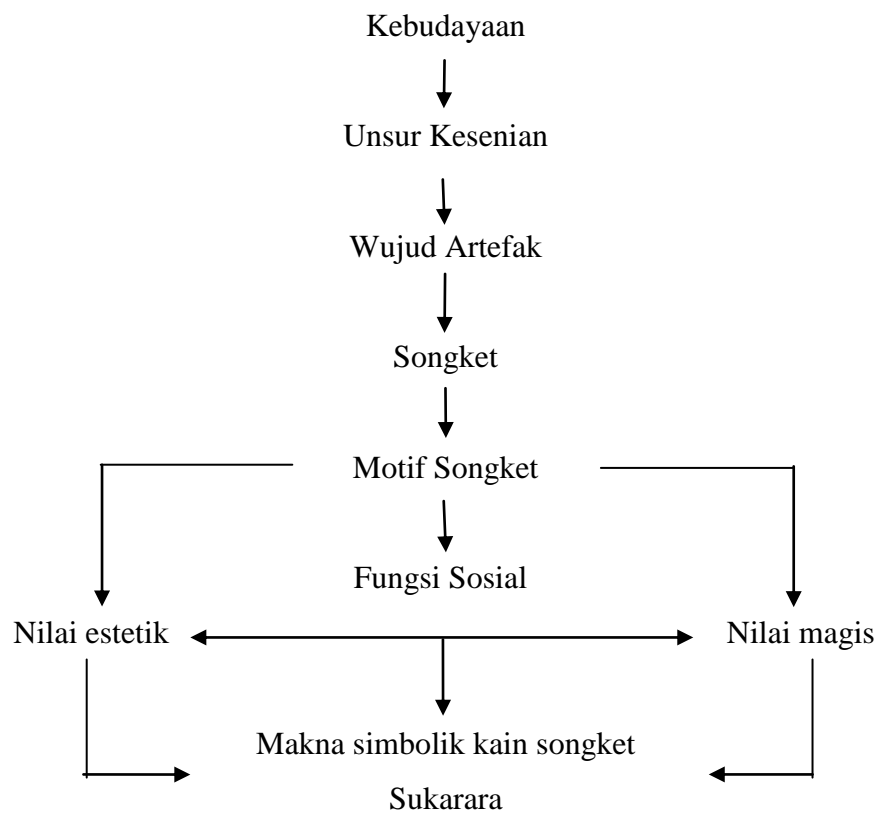
Suku Sasak adalah suku bangsa yang mendiami pulau Lombok dan menggunakan bahasa Sasak. Sebagian besar suku Sasak beragama Islam. Asal nama Sasak berasal dari kata sak-sak yang artinya sampan. Dalam Kitab Negara Kertagama kata Sasak disebut menjadi satu dengan Pulau Lombok. Yakni *Lombok Sasak Mirah Adhi*.

Dalam tradisi lisan warga setempat kata Sasak dipercaya berasal dari kata "sa'-saq" yang artinya yang satu. Kemudian Lombok berasal dari kata *Lomboq* yang artinya lurus. Maka jika digabung kata *Sa' Saq Lomboq* artinya sesuatu yang lurus. banyak juga yang menerjemahkannya sebagai jalan yang lurus. *Lombok Mirah Sasak Adi* adalah salah satu kutipan dari kakawin Nagarakretagama (Desawarnana), sebuah kitab yang memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Majapahit, gubanan Mpu Prapanca. Kata *lombok* dalam bahasa kawi berarti lurus atau jujur, *Mirah* berarti permata, *Sasak* berarti kenyataan dan *adi* artinya yang baik atau yang utama. Maka *Lombok Mirah Sasak Adi* berarti kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama. Adat istiadat suku Sasak dapat anda saksikan pada saat resepsi perkawinan, di mana perempuan apabila mereka mau dinikahkan oleh seorang lelaki maka yang perempuan harus dilarikan dulu kerumah keluarganya dari pihak laki laki, ini yang dikenal dengan sebutan *merarik* atau pelarian.



## F. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini membutuhkan kerangka berfikir untuk menentukan arah penelitian sehingga fokus garapan tidak mengalami perluasan. Berikut adalah skema kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Gambar V: Skema kerangka berfikir

*Keterangan:*

→ : Hubungan Diagram Alur

### **BAB III CARA PENELITIAN**

Berdasar permasalahan dan tujuan penelitian di atas, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif tentang kain songket Desa Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang makna simbolik serta fungsi yang terkandung dalam kain songket Desa Sukarara. Untuk mendeskripsikannya membutuhkan data yang sesuai dengan penelitian ini.

#### **A. Data penelitian**

##### **1. Subjek penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah berupa kain songket Desa Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini akan membahas tentang kain songket yang ada di Desa Sukarara.

##### **2. Objek penelitian**

Menurut Surajiyo (2010), objek penelitian dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

###### **a. Objek material**

Objek material adalah suatu bahan yang menjadi sasaran penelitian yang dapat dilihat, dipandang atau dipermasalahkan. Objek tersebut mencakup hal – hal yang konkret seperti manusia atau benda mati. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah motif- motif yang

terdapat pada kain songket Desa Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

b. **Objek formal**

Yang dimaksud dengan objek formal ialah sudut pandang yang ditujukan pada bahan penelitian atau dengan kata lain dari sudut mana objek material itu diselidiki. Berdasarkan pengertian di atas, objek formal dalam penelitian ini ialah makna.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang makna yang terkandung dalam motif – motif pada kain songket Desa Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

**B. Tempat dan waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah-Nusa Tenggara Barat (NTB). Waktu penelitian dimulai pada bulan April dan berakhir pada bulan Juli.

**C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

**1. Dokumen**

Penelitian kualitatif tentang kain songket Desa Sukarara akan mendeskripsikan tentang makna yang terkandung pada motif kain songket.

Untuk mendeskripsikannya membutuhkan data yang diperoleh dengan cara mengamati secara langsung dokumen yang ada. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang motif – motif kain songket Desa Sukarara. Kain songket merupakan salah satu dokumen asli yang bisa diamati. Dokumen asli (kain songket) dapat diperpanjang melalui fotografi (dokumentasi) untuk mengamati motif lebih dalam.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk bertatap muka secara langsung dengan responden atau subjek yang akan diteliti. Hasil dari wawancara akan dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Peneliti juga dimungkinkan untuk melakukan tanya jawab dengan responden baik secara interaktif maupun secara sepihak saja (peneliti).

Dalam hal ini, peneliti akan menanyakan langsung tentang kain songket, mulai dari sejarah, motif, alat dan bahan, proses pembuatan hingga pada makna simbolik yang terkandung pada kain songket kepada masyarakat, pengerajin atau pun tokoh adat yang ada di tempat penelitian.

### **3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen – dokumen yang dibuat oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah: 2009).

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dimungkinkan untuk memperoleh informasi dari bermacam – macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari – hari.

#### **D. Analisis Data**

Menurut Herdiansyah (2010), analisis data yang akan digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis data model *Miles & Huberman* yang terdiri dari empat tahapan, yaitu:

##### **a. Pengumpulan data**

Proses pengumpulan data dapat dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian ataupun di akhir penelitian dengan teknik pengumpulan data, dokumen, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan ialah mengenai kain songket, motif kain songket, dan makna yang terkandung dalam kain songket tersebut..

**b. Reduksi data**

Setelah data terkumpul kemudian akan dilakukan reduksi data, yaitu menggabungkan dan menyeragamkan segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis.

**c. Display data**

Data yang akan dianalisis kemudian di display. Display data dilakukan mengelompokkan data yang ada menjadi tema – tema atau kategori tertentu.

**d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi**

Tahap terakhir dalam menganalisis data ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah melakukan tiga tahap di atas, proses analisis data diakhiri dengan kesimpulan yang menjurus pada jawaban yang akan ditemukan dalam penelitian. Dalam hal ini ialah mengetahui apa makna simbolik yang terkandung dalam kain songket Sukarara Lombok Tengah NTB berdasarkan motifnya.

### **E. Validasi Data**

Validasi dilakukan dengan konsep triangulasi data. Triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Berdasarkan definisi tersebut, konsep triangulasi sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan karena penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

## **BAB IV**

### **JENIS DAN MAKNA MOTIF KAIN SONGKET SUKARARA**

Kegiatan menenun atau *nyensek* merupakan tradisi turun temurun yang telah diwariskan oleh pendahulu ke generasi selanjutnya. Kegiatan *nyensek* dilakukan untuk menghasilkan motif – motif yang indah. Motif – motif kain songket saat ini sangat bervariasi. Ada banyak jenis motif kain songket yang dikembangkan. Namun pada dasarnya, motif awal kain songket berasal dari motif orang atau wayang yang diambil dari kisah pewayangan suku Sasak. Dari motif orang atau wayang inilah kemudian dikembangkan menjadi motif – motif lain.

Motif kain songket Sukarara pada umumnya terbentuk dari perpaduan motif geometris seperti persegi panjang, persegi empat, garis memanjang, dan segitiga. Motif yang akan dibuat ditentukan pada saat proses penghanaan benang pakan dengan alat tradisonal. Motif atau *reragian* terbentuk dari persilangan benang pakan dan benang lungsin. Benang pakan merupakan benang dengan arah vertikal mengikuti panjang kain, sedangkan benang lungsin adalah benang dengan arah horizontal atau mengikuti lebar kain.

Meski banyak motif kain songket yang ada saat ini, hanya beberapa motif saja yang sangat dikenal oleh masyarakat di Desa Sukarara. Diantaranya adalah motif *wayang*, *subahnale*, *keker atau merak*, *bintang empet*, dan *alang atau lumbung*. Penerapan motif – motif tersebut juga tidak hanya sekedar diaplikasikan sebagai penghias kain melainkan juga memiliki makna tertentu. Makna – makna yang terdapat dalam motif kain songket Sukarara akan



dideskripsikan berdasarkan pada bentuk dan pandangan hidup masyarakat suku Sasak khususnya masyarakat Desa Sukarara. Bentuk – bentuk motif kain songket Sukarara terinspirasi dari bentuk manusia, bunga, hewan, alam, dan properti adat. Sebelum menjadi motif, bentuk – bentuk tersebut akan direkonstruksi dengan berbagai cara seperti deformasi, distorsi, dan distilisasi.

Masyarakat suku Sasak mayoritas beragama Islam. Islam mempengaruhi sebagian besar kehidupan sehari – hari. Misalnya, masyarakat suku Sasak membentuk kelompok – kelompok tertentu untuk melakukan kegiatan ibadah seperti ngaji bersama, membaca wirid, shalawat, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut merupakan salah satu contoh pengaruh Islam dalam masyarakat yang merupakan tradisi masyarakat suku Sasak. Pembuatan motif pada kain songket Sukarara pun tidak terlepas dari kebiasaan dan tradisi dari masyarakat suku Sasak. Beberapa diantaranya diangkat dari pedoman hidup masyarakat suku Sasak.

Misalnya, motif wayang yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Sukarara sangat menghargai dan menghormati antara satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan yaang selalu mengutamakan kebersamaan. Misalnya saja dalam salah satu prosesi adat perkawinan yang disebut *nyelabar*. *Nyelabar* merupakan media perundingan guna membicarakan kelanjutan upacara upacara adat perkawinan serta segala sesuatu yang dibutuhkan dalam perkawinan. Pihak mempelai baik pria

maupun wanita akan melakukan musyawarah atau perundingan untuk mencapai kesepakatan bersama.

Pernikahan atau perkawinan merupakan kegiatan yang sakral, mulai dari proses hingga pakaian yang digunakan. Pakaian yang digunakan dalam proses resepsi pernikahan adalah kain songket yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah, kebaya, dan beberapa aksesoris seperti *sapu'* (ikat kepala), anting dan *payas* (hiasan kepala). Hiasan kepala digunakan sebagai pelengkap untuk memperindah tampilan mempelai pria dan wanita. Pasangan pengantin diumpamakan seperti burung merak. Burung merak merupakan burung yang indah karena memiliki corak warna yang menawan dengan mahkota yang indah dikepalanya. Keindahan tersebut diharapkan akan mendatangkan cinta yang suci.

Selain adat pernikahan, kegiatan ritual keagamaan merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan pembuatan motif. Contohnya saja motif bunga. Bunga – bunga yang digunakan sebagai motif biasanya digunakan dalam ritual keagamaan suku Sasak. Salah satunya adalah ketika melakukan *ngurisan* atau pemotongan rambut pada bayi. Bunga – bunga tersebut dipotong dan digabungkan menjadi *rampe* yang digunakan pada saat proses *ngurisan*. Selain *ngurisan*, *rampe* juga digunakan pada saat melakukan ziarah makam. Pada umumnya, bunga – bunga tersebut juga digunakan sebagai pengharum atau *payas* (sejenis hiasan kepala) yang diletakkan pada rambut. Penggunaan bunga berfungsi sebagai wewangian yg dipercaya akan membawa keharuman sepanjang masa.

Sebagian besar motif kain songket Sukarara terinspirasi dari alam, seperti manusia, bunga, hewan dan bintang. Setiap motif memiliki keterkaitan dengan adat istiadat atau pun tradisi masyarakat. Seperti halnya dalam melakukan proses tanam. Masyarakat biasanya memanfaatkan keberadaan bulan dan bintang. Dalam memperkirakan tanggal, masyarakat akan menggunakan bulan dilihat dari bentuk bulan. Misalnya pada saat bulan penuh atau purnama, maka tanggal pada saat itu adalah tanggal 15 dalam penanggalan Islam atau Hijriah. Sedangkan untuk menentukan musim, masyarakat akan menggunakan bintang, khususnya kemunculan bintang fajar. Kegiatan tersebut merupakan tradisi yang telah diwariskan dari generasi – generasi sebelumnya.

Adat istiadat juga tidak terlepas dari proses dan kelengkapan adat. Salah satu kelengkapan adat yang harus dimiliki adalah rumah adat. Rumah adat suku sasak memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah sebagai empat berkumpulnya seluruh anggota keluarga, tempat menyimpan dan membuat makanan, tempat menerima tamu, hingga tempat untuk melakukan kegiatan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rumah adat merupakan properti yang sarat akan fungsi. Hal inilah yang menjadi dasar dalam pembuatan salah satu motif kain songket Desa Sukarara.

## A. Jenis – Jenis Motif

### 1. Motif Wayang



Gambar VI: Motif Wayang

Berikut langkah – langkah pembuatan motif wayang:

- a. Gambar dasar penciptaan motif wayang



Gambar VII: Kegiatan *nyongkolan* suku Sasak

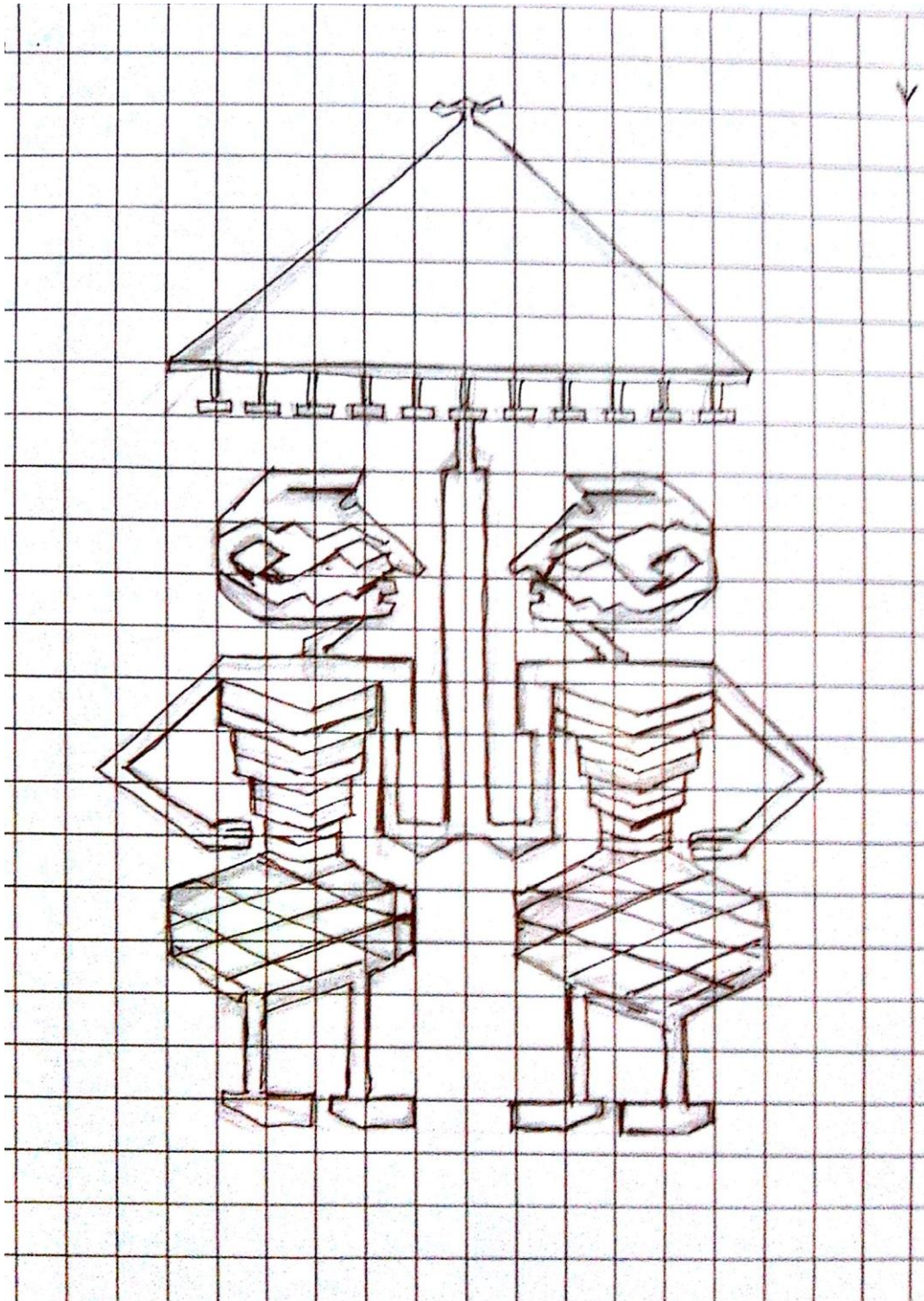
b. Membuat sket gambar dasar



Gambar VIII: Sket gambar manusia



c. Perubahan bentuk manusia menjadi motif



Gambar IX: Sket motif wayang

Pada dasarnya motif wayang terbentuk dari dua objek, yakni pasangan manusia dan payung. Dilihat dari bentuknya, motif wayang ini menyerupai bentuk pasangan dengan sebuah payung dalam acara *nyongkolan*. *Nyongkolan* adalah sebuah acara dalam rangkaian prosesi adat pernikahan yang ada di Desa Sukarara. Prosesi *nyongkolan* merupakan proses dimana mempelai pria dan wanita di arak menuju rumah mempelai wanita. Hal ini ditujukan sebagai pengumuman kepada khalayak bahwa mempelai wanita dan pria telah resmi menjadi suami istri. Tujuan utama *nyongkolan* sendiri adalah untuk menghindari fitnah di masyarakat di kemudian hari jika pasangan tersebut terlihat tengah bersama.

Motif wayang merupakan salah satu motif yang sudah ada sejak masa pemerintahan raja Panji Sukarara dan Dinde Terong Kuning. Motif ini terdiri dari dua bentuk manusia yang diantaranya terdapat sebuah objek yang menyerupai payung. Selain itu, terdapat beberapa objek geometris sebagai penghias yang mengelilingi motif utama. Di bagian pinggir kain juga dihiasi dengan berbagai motif gabungan beberapa bentuk geometris.

Motif merupakan perwujudan dari setiap daerah yang memiliki ciri khas tersendiri. Begitu pula dengan motif wayang ini. Berdasarkan wawancara dengan Gesum pada tanggal 19 Juni 2016, motif wayang ini merupakan motif tertua. Motif ini terinspirasi dari kisah pewayangan masyarakat suku Sasak.



Dipihak lain dikatakan bahwa motif wayang ini terdiri dari dua bentuk objek manusia yang diwujudkan menjadi bentuk wayang disertai sebuah objek yang menyerupai gunung di antaranya. Objek manusia tersebut dipercaya sebagai tokoh pasangan Jayangrana dan Muni Garim yang merupakan pasangan raja dan ratu Mesir yang terdapat dalam kisah pewayangan masyarakat Lombok. Motif ini sangat dipengaruhi oleh Islam dimana pada masa lampau wayang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di pulau Lombok.

Warna dasar yang digunakan adalah warna gelap seperti warna merah marun. Warna motif menggunakan warna yang kontras seperti warna putih, biru muda, atau warna kuning cerah. Motif wayang termasuk ke dalam motif dekoratif dimana objek utama pada motif wayang meniru bentuk manusia yang kemudian digayakan menjadi bentuk wayang. Pola yang digunakan adalah pola tebar dimana motif diletakkan pada jarak yang teratur. Jenis motif ini juga hanya menutupi sebagian dari kain dasar. Prinsip pembuatan pola menggunakan prinsip pengulangan dan selang – seling berlawanan.

Beberapa motif geometris juga ditambahkan sebagai isian kain. Motif isian ditambahkan untuk mengisi bagian kain yang kosong. Motif yang biasa digunakan adalah bentuk segitiga yang digabungkan hingga menyerupai seperti bentuk bunga. Bunga tersebut ialah bunga tanjung. Motif ini termasuk ke dalam bentuk geometris. Di bagian bawah kain songket juga ditambahkan dengan gabungan beberapa motif geometris yang berfungsi sebagai pembatas

bagian tepi bawah kain. Pembatas kain tersebut menggunakan jenis pola pinggiran dimana motif diletakkan pada pinggir kain secara berhungan. Pengulangan linier merupakan prinsip yang digunakan dalam pola tersebut. Motif yang digunakan sebagai pembatas tersebut terdiri dari beberapa motif geometris yang digabungkan. Penggabungan tersebut juga menghasilkan motif yang menyerupai bentuk motif tumpal.

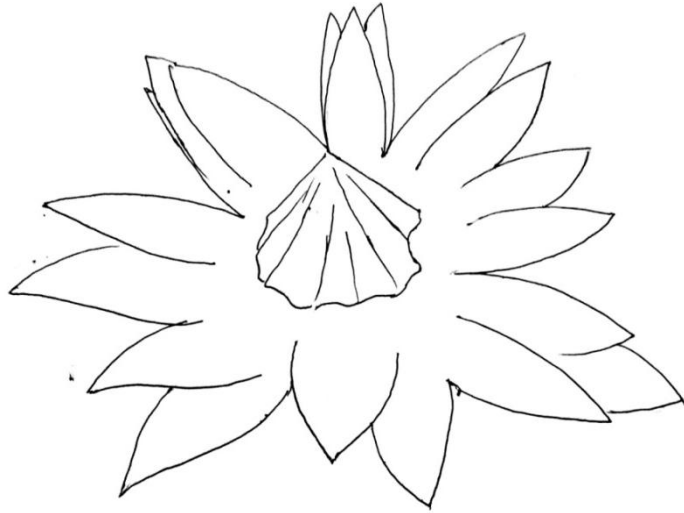
Berikut adalah langkah rekonstruksi gambar motif isian kain songket wayang:

- a. Bunga Tanjung sebagai dasar penciptaan motif



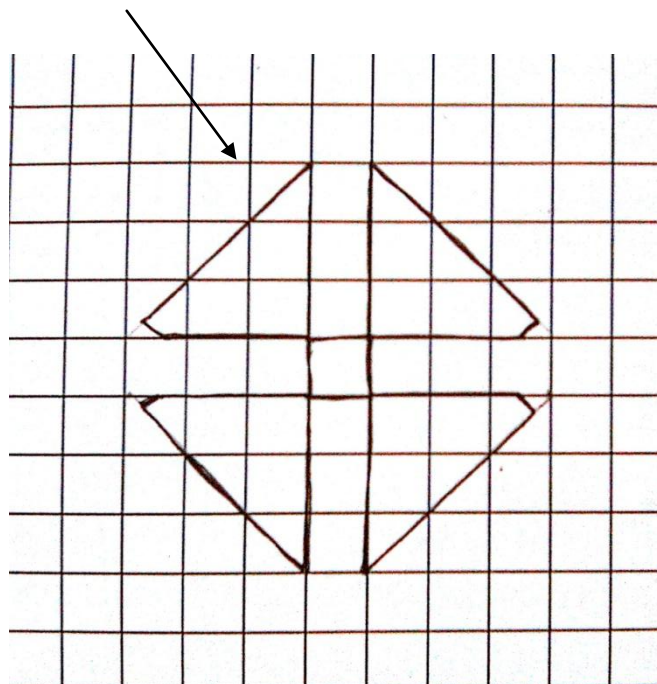
Gambar X: **Bunga Tanjung**

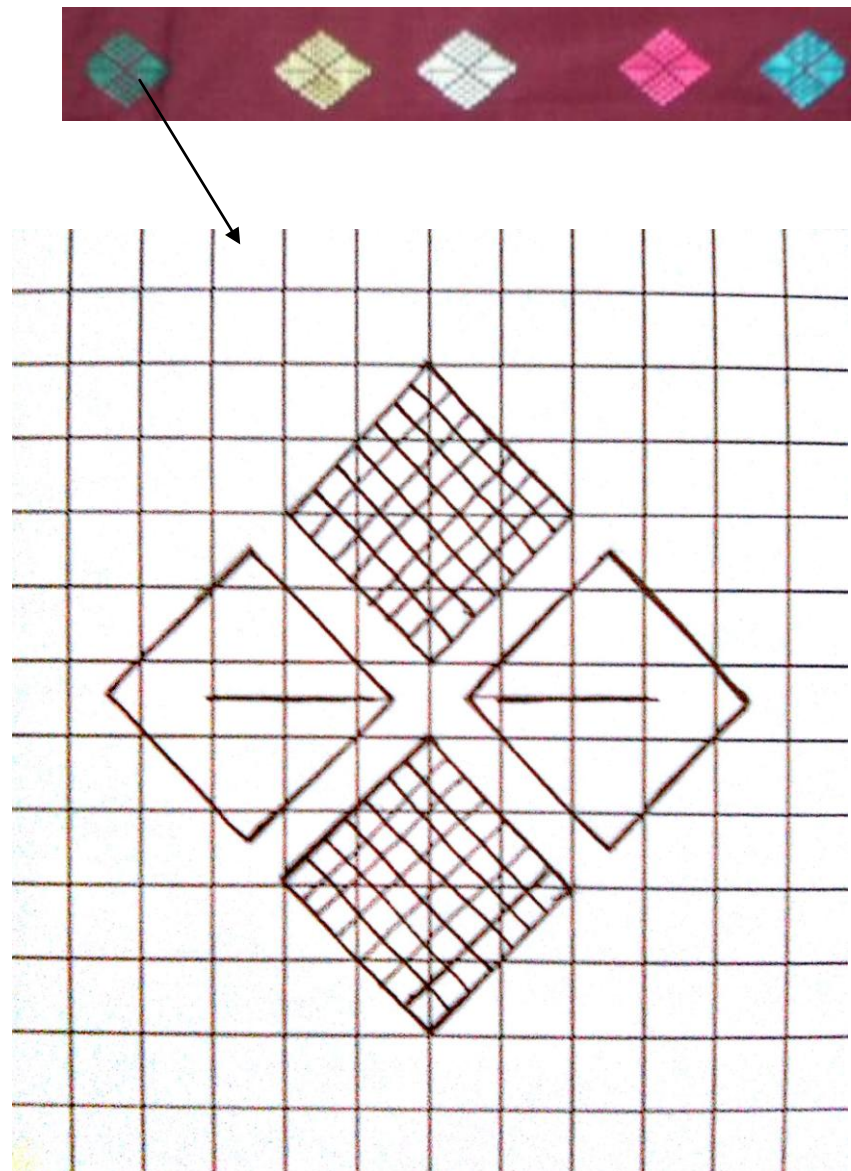
b. Sket Bunga Tanjung



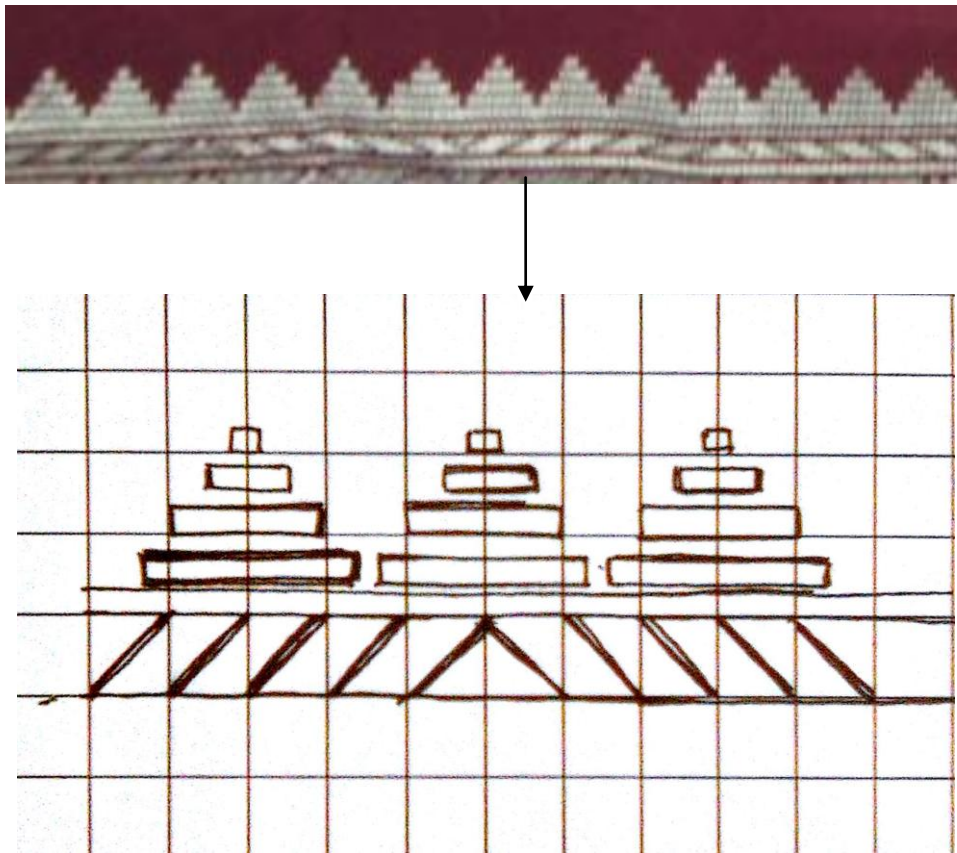
Gambar XI: Sket bunga Tanjung

c. Perubahan bentuk bunga Tanjung menjadi motif





Gambar XII: Motif isian kain songket Wayang



Gambar XIII: Motif pembatas kain songket Wayang



## 2. Motif *Subahnale*



Gambar XIV: **Motif *Subahnale***

Berikut langkah – langkah pembuatan motif *subahnale*:

- a. Gambar dasar penciptaan motif *subahnale*

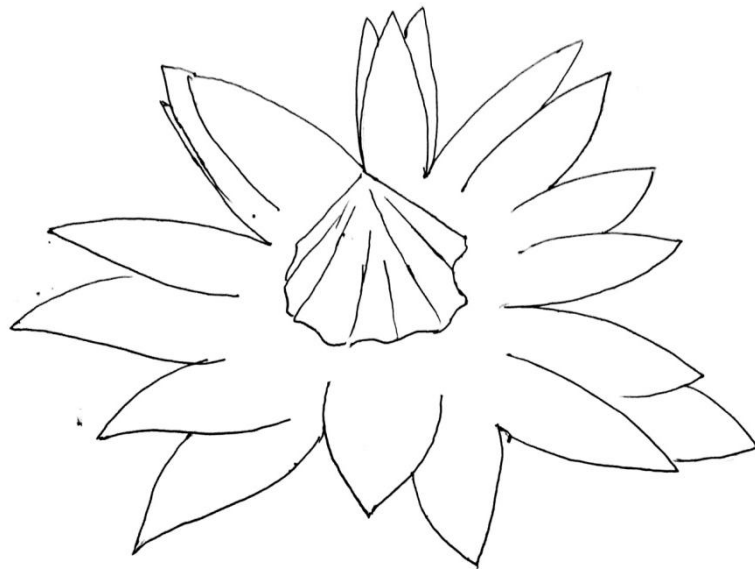


Gambar XV: **Bunga Tanjung**

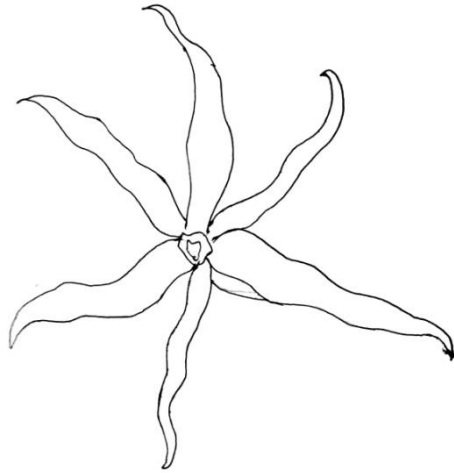


Gambar XVI: **Bunga Kenanga**

d. Membuat sket gambar dasar

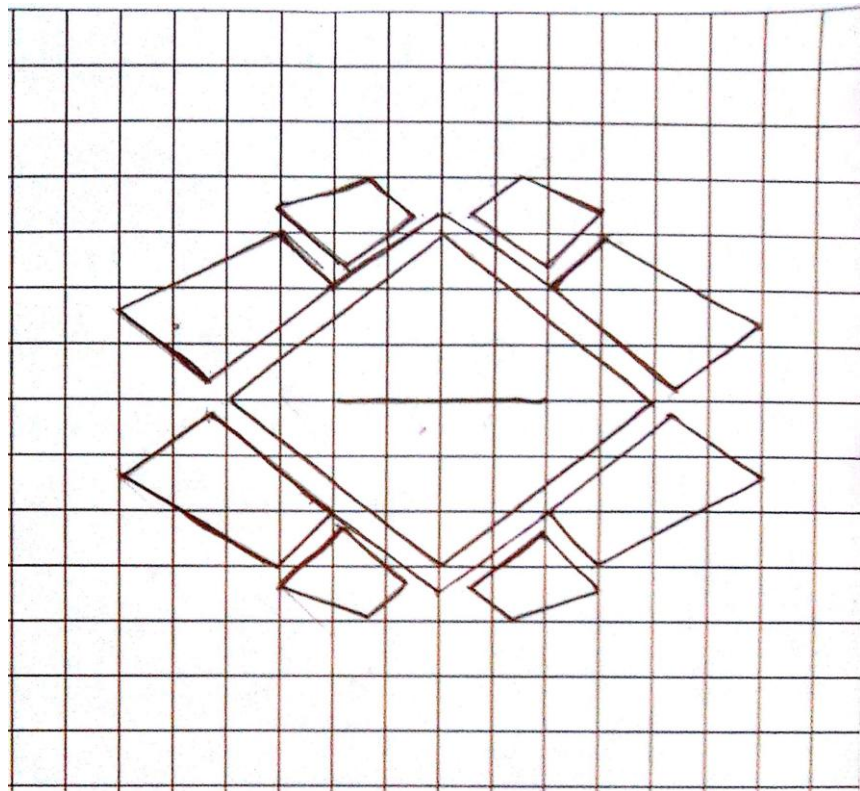


Gambar XVII: **Sket bunga Tanjung**



Gambar XVIII: Sket bunga Kenanga

e. Perubahan bentuk dasar menjadi motif



Gambar XIX: Sket motif *Subahnale*



Secara umum, motif *subahnale* ini berbentuk seperti bunga ceplok dengan dikelilingi motif geometris yang disebut *kurungan*. *Kurungan* dengan motif bunga di bagian tengah merupakan ciri khas dari kain songket *subahnale*. Model *kurungan* sendiri ada bermacam – macam. Ada yang tegas berbentuk segi enam ada yang hampir berbentuk lingkaran. Sebagian besar *kurungan* menyerupai bentuk sarang lebah.

Motif *subahnale* juga telah mengalami pengayaan bentuk sehingga termasuk dalam motif dekoratif. Motif *subahnale* merupakan motif yang menutupi seluruh area kain dasar. Pola yang digunakan ialah pola berangkai dimana motif diletakkan dengan pola tebar yang saling terhubung antara motif satu dengan yang lain baik secara vertikal, horizontal maupun diagonal. Prinsip pola dimana – mana juga digunakan untuk membuat permukaan kain terisi seragam. Prinsip pola penyusuna berlawanan juga diterapkan dengan cara berlawanan dalam pengulangan warna. Di bagian bawah atau samping kain songket, terdapat beberapa gabungan motif geometris yang dijadikan sebagai pembatas tepi kain. Bentuk geometris gabungan tersebut menyerupai bentuk segitiga dan belah ketupat. Warna dasar yang digunakan dalam membuat songket motif *subahnale* ini adalah hitam dan merah marun.

### 3. Motif *keker* atau merak



Gambar XX: Motif *Keker* atau Merak

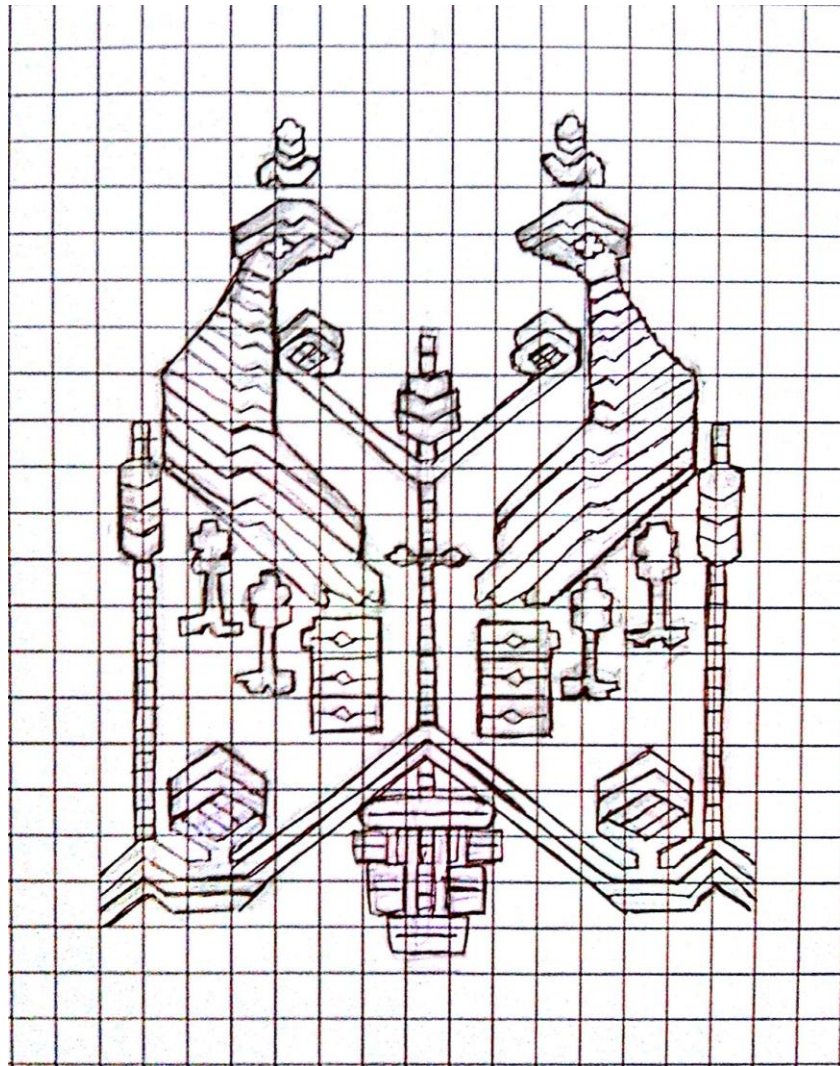
Berikut langkah – langkah pembuatan motif *keker* atau merak:

- a. Gambar dasar penciptaan motif *keker* atau merak



Gambar XXI: Burung merak

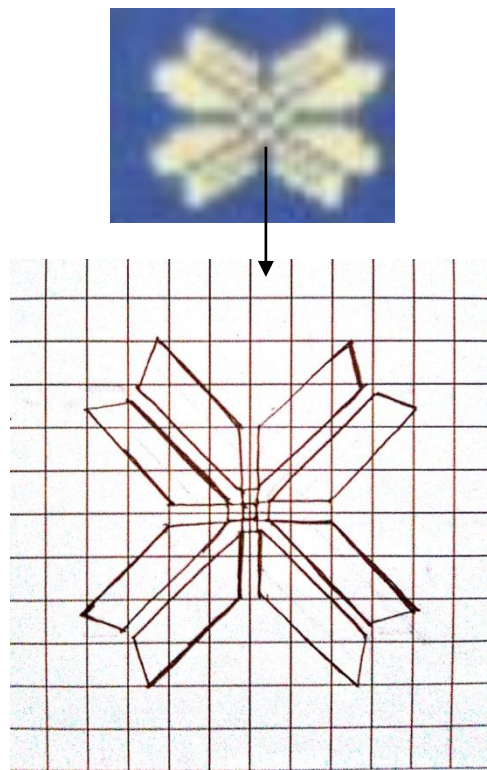
b. Perubahan bentuk burung merak menjadi motif



Gambar XXII: Sket motif *Keker* atau Merak

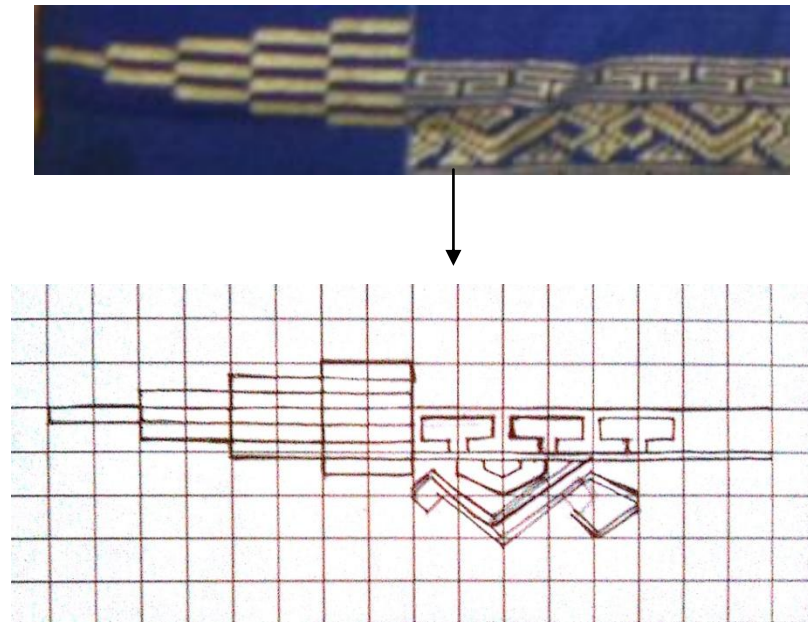
Bentuk motif *keker* atau merak ini meyerupai bentuk sepasang burung merak yang sedang bertengger di sebuah pohon. Seperti halnya motif yang lain, warna dasar yang biasa digunakan ialah warna warna gelap seperti biru tua atau hitam. Sedangkan warna motifnya sendiri akan menggunakan warna yang kontras dengan warna dasar seperti warna kuning cerah atau emas.

Motif *keker* atau merak ini biasanya menutupi sebagian dari kain utama. Pola yang digunakan adalah pola berangkai dimana motif saling terhubung berarah horizontal. Prinsip pola yang diterapkan adalah prinsip pengulangan linier dimana motif mengalami pengulangan dari garis yang pasti. Isian juga ditambahkan di beberapa bagian kain dengan motif geometris untuk mengisi area kain. Motif isian tersebut merupakan gabungan motif geometris yang menyerupai bunga. Motif geometris juga terdapat pada pinggiran kain yang digunakan sebagai hiasan pinggir kain songket. Motif yang digunakan adalah motif geometris bentuk meander dan pilin serta gabungan bentuk garis yang membentuk segi tiga. Terkadang penenun akan menempatkan motif hiasan pinggir di bagian bawah atau pun samping kain.



Gambar XXIII: Motif isian kain songket *Keker*





Gambar XXIV: Motif pembatas tepi kain songket *Keker*

#### 4. Motif *Bintang Empat*



Gambar XXV: Motif *Bintang Empat*

Berikut langkah – langkah pembuatan motif *Bintang Empat*:

- a. Gambar dasar penciptaan motif *Bintang Empat*

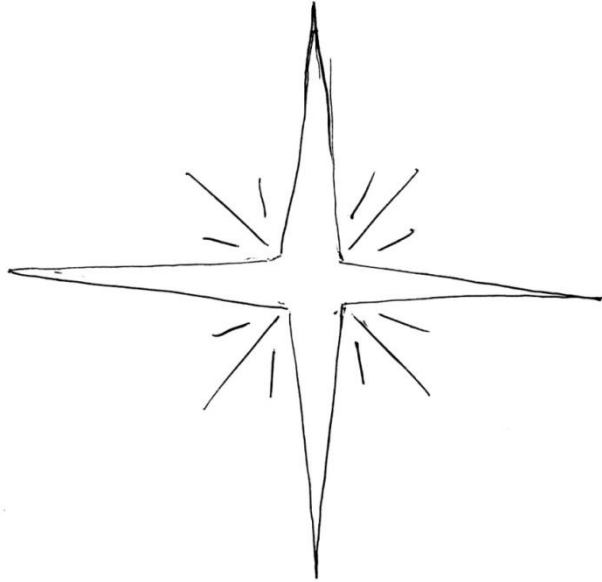


Gambar XXVI: *Bintang empat* (bintang fajar)

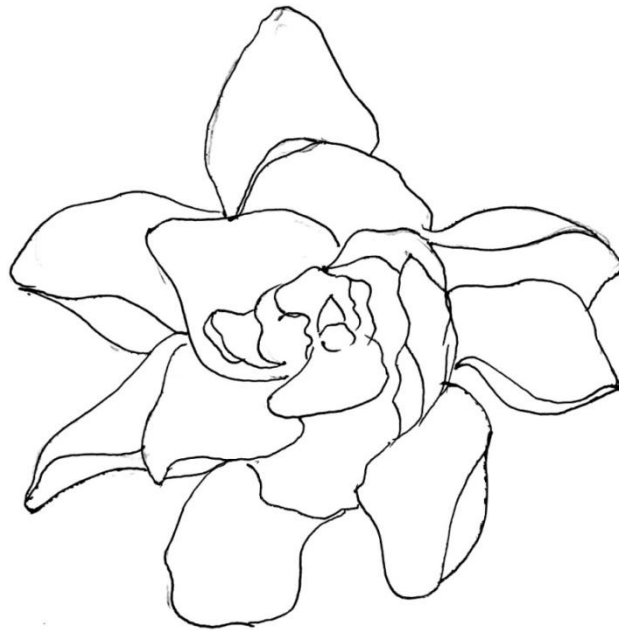


Gambar XXVII: **Bunga ceplok**

b. Membuat sket gambar dasar

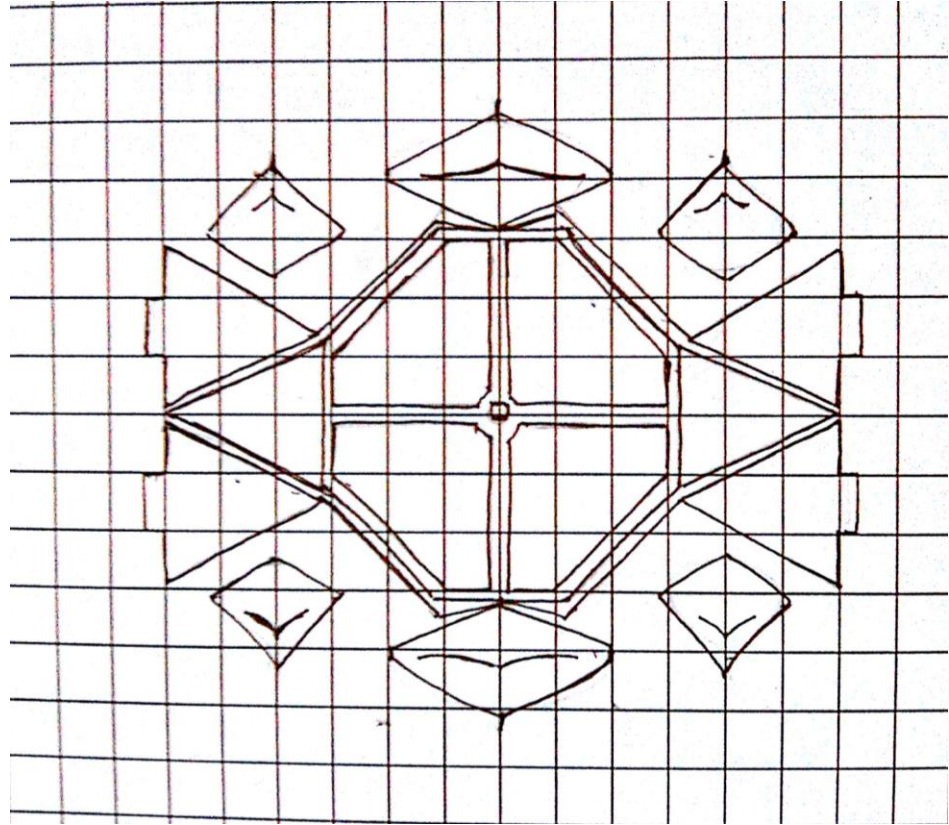


**Gambar XXVIII: Sket bintang empat**



**Gambar XXIX: Sket bunga ceplok**

c. Perubahan bentuk dasar menjadi motif



Gambar XXX: Sket motif *Bintang Empat*

Motif *bintang empat* merupakan salah satu motif kain songket Desa Sukarara. Bentuknya mirip seperti bunga ceplok di atas bidang kotak memanjang. Di bagian tengahnya berbentuk bintang empat. Istilah bintang empat sendiri berkaitan dengan arah mata angin yang terinspirasi dari munculnya bintang timur sebagai pertanda bahwa fajar telah tiba.

Warna dasar kain biasanya menggunakan warna gelap seperti warna hitam dengan warna kontras sebagai warna motif. Namun, di era tahun 2000-an penggunaan komposisi warna dasar dan warna motif telah berubah. Warna dasar kain songket yang biasanya berwarna gelap berubah menggunakan



warna – warna terang, seperti warna oranye, putih atau kuning. Hal ini disebabkan oleh permintaan konsumen. Pola yang diterapkan dalam kain songket ini biasanya menggunakan pola tebar dengan prinsip pengulangan linier.

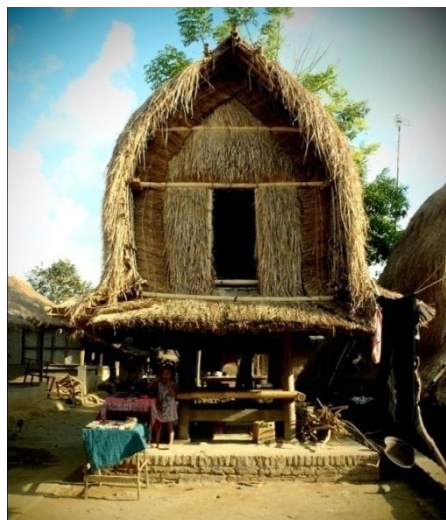
### 5. *Motif alang atau lumbung*



Gambar XXXI: *Motif Alang atau Lumbung*

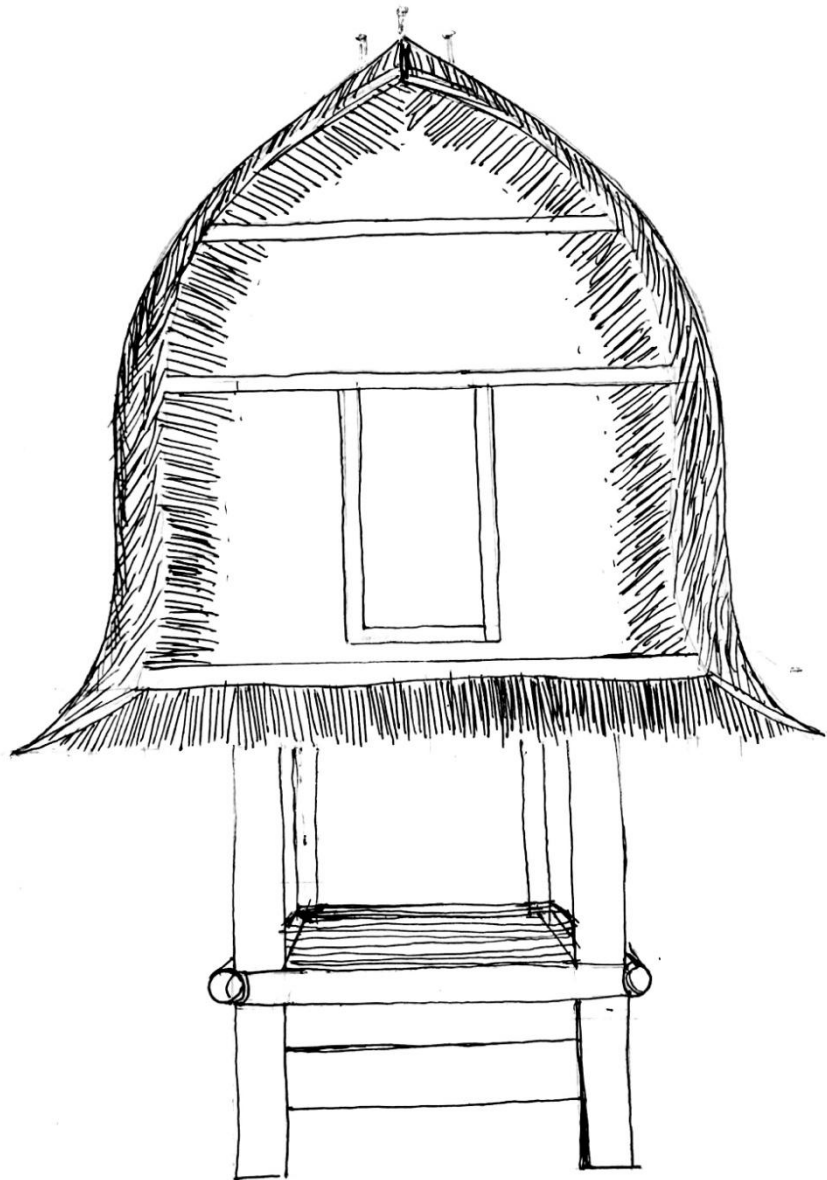
Berikut langkah – langkah pembuatan motif *Alang* atau *Lumbung*:

- a. Gambar dasar penciptaan motif *Alang* atau *Lumbung*



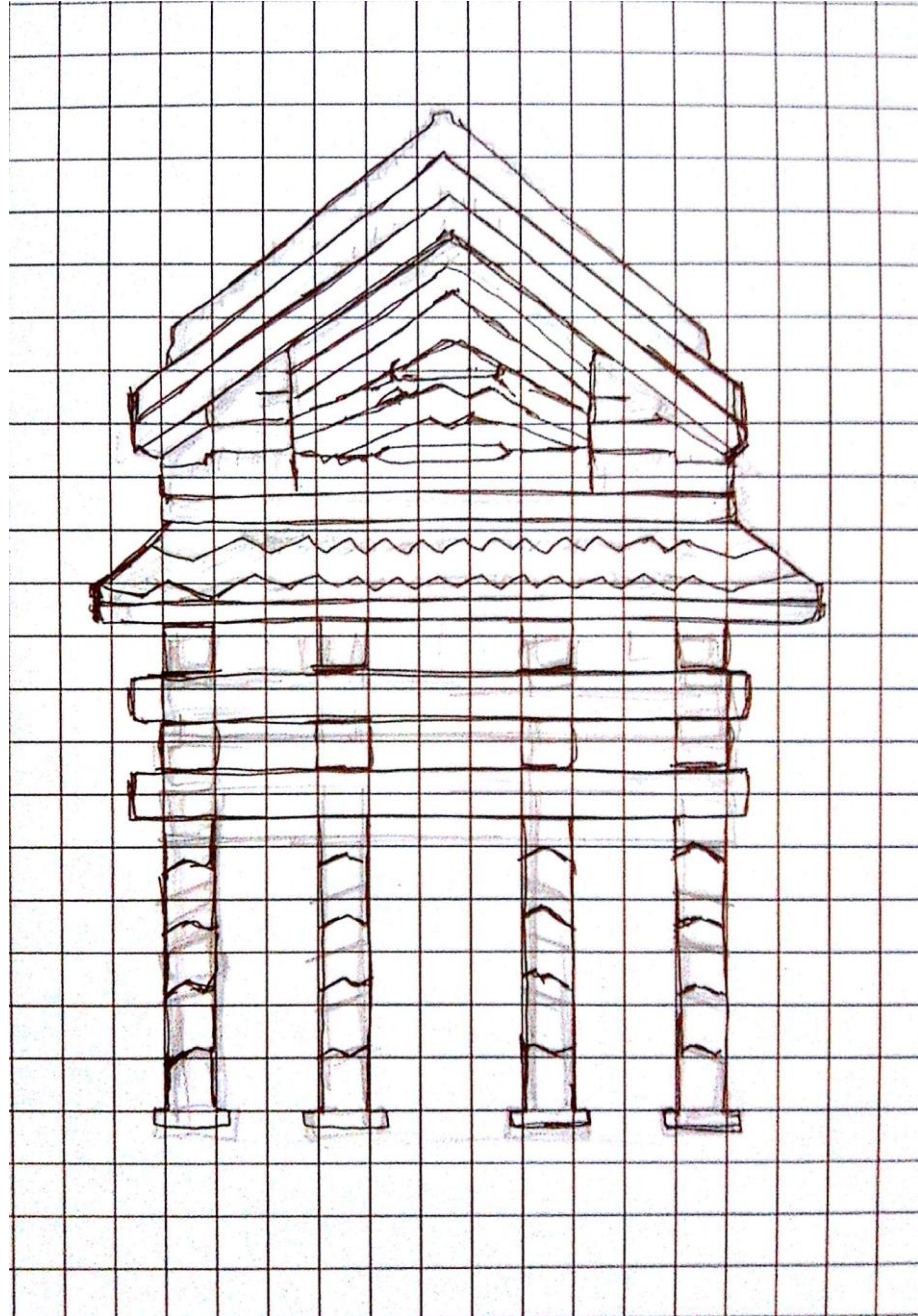
Gambar XXXII: *Alang atau Lumbung*

b. Membuat sket gambar dasar



Gambar XXXIII: Sket *Alang* atau *Lumbung*

c. Perubahan bentuk *alang* atau *lumbung* menjadi motif



Gambar XXXIV: Sket motif *Alang* atau *Lumbung*

Motif merupakan identitas atau ciri khas yang dimiliki oleh setiap daerah. Seperti halnya motif *alang* atau *lumbung* ini. Motif *alang* merupakan

motif yang diangkat dari sebuah rumah adat suku Sasak. Dilihat dari nama motifnya, motif *alang* digambarkan seperti gambar *alang* atau *lumbung* dengan empat tiang yaang telah mengalami pengayaan bentuk. Motif ini juga termasuk ke dalam motif dekoratif. Pola yang digunakan adalah pola tebar dengan penempatan motif pada jarak yang teratur searah. Sedangkan prinsip pola menggunakan prinsip pengulangan formal dimana motif mengalami pengulangan yang sama dan serupa. Selain itu, prinsip penyusunan pola berlawanan juga diterapkan dengan mengalami pengulangan warna secara berlawanan. Warna dasar atau warna pakan yang biasa digunakan adalah warna gelap seperti hitam atau merah gelap.

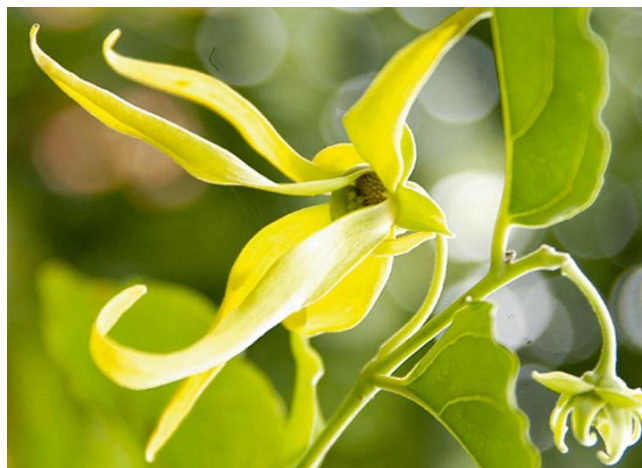
Motif isian juga dimasukkan untuk menghias bagian permukaan yang kosong. Pada kain songket ini, motif yang digunakan untuk menghias permukaan kain adalah motif geometris berbentuk pilin serta bentuk menyerupai belah ketupat. Terdapat juga motif yang menyerupai bunga yang terbentuk dari gabungan beberapa motif geometris. Setiap pinggiran kain songket akan diperindah dengan menambahkan motif geometris sebagai penghiasnya. Motif geometris ini merupakan motif pembatas tepi kain yang termasuk dalam pola pinggiran. Prinsip pola yang digunakan adalah prinsip penyusunan pola linier. Bentuk motif pembatas tepi kain berbentuk segi tiga yang saling berhubungan membentuk motif tumpal. Komposisi motif kain songket motif *lumbung* biasanya menutupi sebagian dari keseluruhan kain dasar. Motif *lumbung* merupakan motif utama kain songket.

Berikut adalah langkah rekonstruksi gambar motif isian kain songket  
*alang* atau *lumbang*:

- a. Bunga Tanjung sebagai dasar penciptaan motif

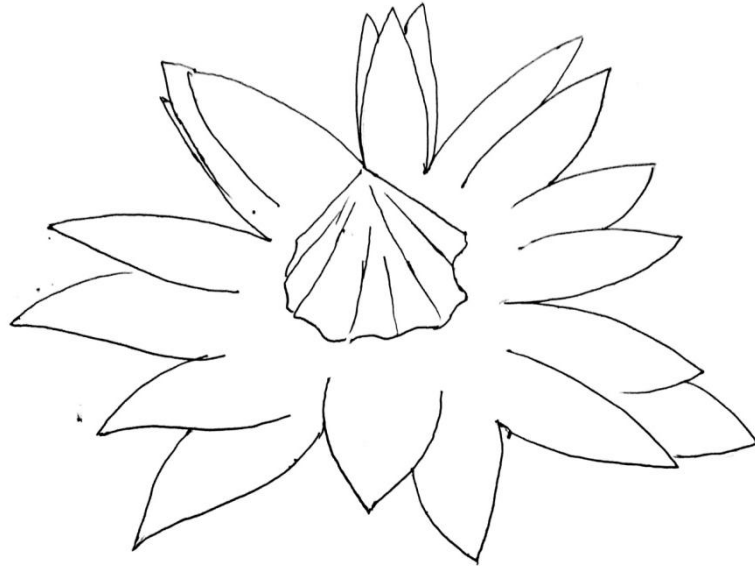


Gambar XXXV: **Bunga Tanjung**

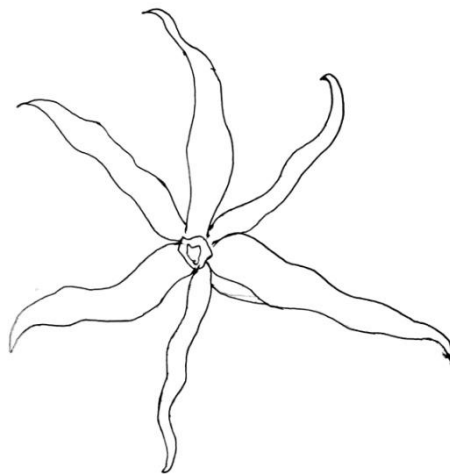


Gambar XXXVI: **Bunga Kenanga**

b. Membuat sket gambar dasar



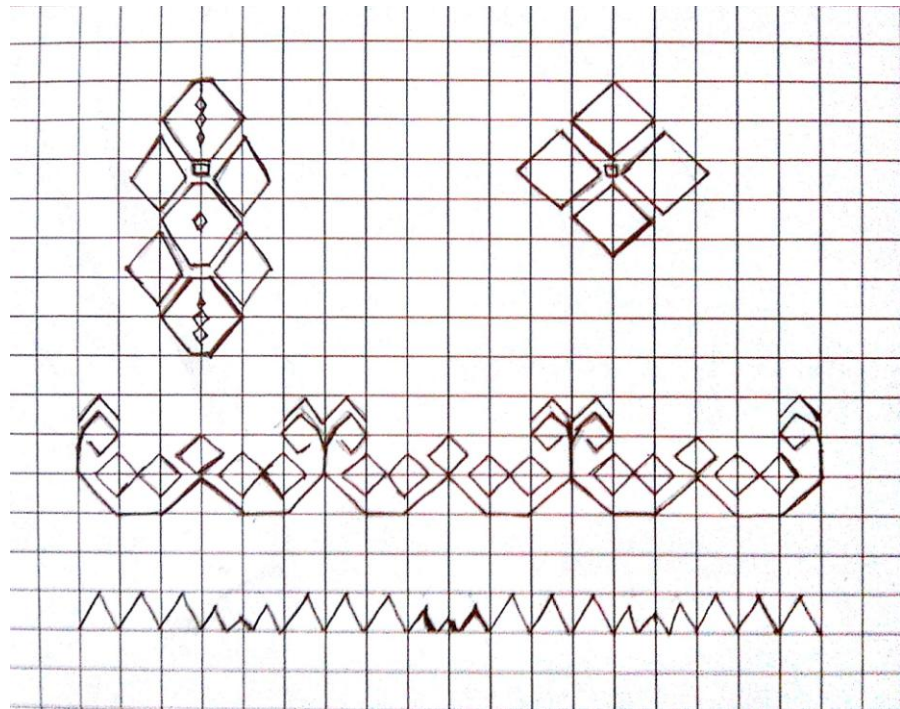
**Gambar XXXVII: Sket bunga Tanjung**



**Gambar XXXVIII: Sket bunga Kenanga**



- c. Pengayaan bentuk bunga tanjung dan kenanga menjadi motif



Gambar XXXIX: Motif isian dan pembatas tepi kain songket

## **B. Makna Motif**

### **1. Motif wayang**

Makna simbolik yang terkandung dalam kain ini ialah manusia tidak dapat hidup sendiri, harus saling terbuka dan menghormati satu sama lain. Ajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh Islam. Seperti halnya dalam kisah pewayangan masyarakat suku Sasak yang menceritakan tentang kisah seorang raja bijaksana yang hidup berdampingan dengan rakyatnya. Tokoh Jayangrana merupakan seorang raja Mesir yang memeluk agama Islam. Dia adalah raja yang sangat bijaksana dan terbuka. Dia selalu menghormati orang lain sehingga rakyat sangat segan kepadanya.

### **2. Motif *subahnale***

Motif *subahnale* pertama kali digunakan pada masa pemerintahan Raja Panji Sukarara dan Dinde Terong kuning. Motif *subahnale* merupakan motif yang dikembangkan dari motif wayang. Namun motif *subahnale* lebih dikenali oleh masyarakat karena tingkat kerumitan pada saat proses pembuatannya.

Kata *subahnale* merupakan kata yang diambil dari bahasa arab *subhanallah* yang berarti Maha Suci Allah. Masyarakat Desa Sukarara mengucapkan kata *subhanallah* dengan ucapan *subahnale* karena dipengaruhi oleh dialek setempat. *Subahnale* di ucapkan oleh masyarakat Desa Sukarara sebagai ungkapan pujian kepada Allah Swt. Berdasarkan wawancara dengan inaq umi pada tanggal 21 Juni 2016, pujian ini banyak terdengar ketika masyarakat sedang *nembang*. *Nembang* merupakan kegiatan membaca cerita



lama yang tertulis dalam naskah dalam bentuk lagu. Kata *subahnale* ini sering digunakan sebagai kata awalan dalam memulai sebuah cerita.

Songket *subahnale* ini merupakan kain songket dengan tingkat kerumitan tertinggi. Konon, tidak semua orang bisa menenun kain songket jenis ini. Hanya orang – orang berdarah biru atau bangsawan yang bisa menenun songket *subahnale*. Jika seseorang yang tidak termasuk dalam golongan bangsawan menenun kain songket jenis ini, maka dia akan jatuh sakit. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Sukarara masih percaya bahwa kegiatan menenun kain songket adalah kegiatan yang sakral.

Kain songket *subahnale* ini merupakan kain songket yang sangat terkenal. Tidak hanya tingkat kerumitan selama proses pembuatannya, tetapi keindahan estetika baik dari segi motif maupun warnanya telah menjadikan kain songket *subahnale* ini memiliki daya tarik tersendiri. Selain itu, kain songket *subahnale* juga memiliki makna yang berhubungan dengan dunia spiritual dan sakral.

Dilihat dari nama motifnya saja sudah terlihat jelas bahwa kain songket ini berhubungan dengan spiritual. Songket *subahnale* ini memiliki makna Yang Maha Esa atau Yang Maha Kuasa. Hal ini dikarenakan selama proses pembuatannya, penenun selalu mengingat tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan tingkat kerumitan tertinggi, para penenun harus bersabar dan selalu berserah diri kepada Tuhan agar proses pembuatan songket *subahnale* ini berjalan lancar. Dalam proses tersebut, masyarakat menggunakannya sebagai salah satu wirid yang diucapkan untuk selalu dekat

dengan Yang Maha Kuasa. Setelah proses pembuatan songket *subahnale* selesai, penenun akan mengucapkan kata *subhanallah* atau dalam dialek Sasak diucap *subahnale*.

Masyarakat Desa Sukarara percaya nama songket *subahnale* diangkat dari sebuah cerita yang sangat terkenal. Konon ada sebuah kisah yang menceritakan tentang seorang gadis penenun yang sedang membuat songket *subahnale* ini. Ketika proses menenun, gadis itu sangat lelah dan harus bersabar menunggu ketika kain songket ini selesai. Karena kerumitan motifnya, kain songket ini butuh waktu yang cukup lama dalam penyelesaiannya. Ketika proses menenun selesai, gadis itu terheran melihat keindahan kain yang dibuatnya sehingga mengucapkan kata *subhanallah* atau *subahnale* sebagai ungkapan pujian atas kekuasaan Allah Swt. Cerita inilah yang dipercaya masyarakat luas tentang sejarah awal mula kain songket *subahnale*.

### **3. Motif *keker* atau merak**

Merak merupakan salah satu jenis burung yang sangat indah. Keindahan burung merak bisa dilihat ketika ekor burung merak sedang mekar. Hal ini akan terjadi ketika burung merak akan memasuki masa kawin. Keindahan bentuk dan warna burung merak sangat indah dengan sebuah mahkota diatas kepalanya menjadikan burung merak terlihat seperti seorang putri atau pangeran dengan gaun yang menawan. Keindahan burung merak

menginspirasi masyarakat Desa Sukarara membuat songket motif *keker* atau merak.

Motif *keker* atau merak juga sering disebut sebagai motif bulan madu karena motif ini merupakan motif yang melambangkan cinta suci yang abadi. Perlambangan cinta yang abadi bagi masyarakat Desa Sukarara diungkapkan dengan motif sepasang burung merak yang sedang memadu kasih. Kain songket *keker* atau merak ini biasa digunakan masyarakat saat pergi ke pesta. Sebagian besar masyarakat juga percaya jika pasangan pengantin menggunakan kain ini saat prosesi adat perkawinan akan membuat hubungan cinta mereka abadi selamanya.

#### **4. Motif bintang empat**

Begitu juga dengan motif yang lain, motif *bintang empat* juga memiliki makna tersendiri. Motif ini dipercaya sebagai simbol arah mata angin untuk menentukan penanggalan. Para leluhur biasa menggunakan bintang sebagai patokan untuk menentukan kapan musim panas dan musim hujan tiba. Penentuan musim dibutuhkan untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk memulai bercocok tanam.

#### **5. Motif *alang* atau *lumbung***

*Lumbung* merupakan bangunan tradisional suku Sasak yang digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil bumi. Masyarakat suku Sasak akan menyimpan bahan makanannya di dalam *lumbung* setelah masa panen

berlangsung. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya musim kemarau atau kekeringan yang akan menyebabkan masyarakat gagal panen. Selain itu, bentuk bangunannya juga di bentuk seperti rumah panggung untuk menghindari gangguan hama seperti tikus. Motif *alang* atau *lumbung* ini juga memiliki makna tertentu yang dipercaya oleh masyarakat suku Sasak umumnya, dan masyarakat Desa Sukarara khususnya. Motif *alang* atau *lumbung* dianggap sebagai simbol kesejahteraan dan kemakmuran. Seperti halnya *alang* yang memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan atau hasil bumi.

Setiap kain songket yang terdapat di Desa Sukarara memiliki makna yang bermacam – macam berdasarkan motif kain. Ada beberapa makna yang berkaitan dengan religius dan ada juga makna yang berkaitan dengan kebudayaan. Dari lima motif tersebut, makna simbolik yang terkandung dalam kain songket Desa Sukarara bisa dikelompokkan menjadi 2 bagian utama, yaitu:

### **1. Makna religius.**

Merupakan motif yang mengandung makna religius. Motif – motif tersebut memiliki makna yang erat kaitannya dengan hubungan antara manusia dan Tuhan. Diantara motif – motif tersebut antara lain adalah motif *subahnale* yang memiliki makna Tuhan Yang Maha Esa atau Yang Maha Kuasa. Motif wayang yang memiliki makna saling menghormati dan menghargai yang merupakan ajaran yang dipengaruhi oleh agama Islam. Motif *keker* atau merak merupakan motif yang melambangkan kisah cinta

yang abadi. Cinta merupakan anugrah yang dikaruniakan Tuhan kepada umat manusia.

## **2. Makna kebudayaan**

Merupakan motif yang mengandung makna kebudayaan. Motif ini berkaitan dengan hubungan antara manusia dan kebudayaan. Motif – motif tersebut adalah motif bintang empat dan motif *alang* atau *lumbung*. Motif bintang empat merupakan motif yang melambangkan arah mata angin yang digunakan untuk menentukan terjadinya musim hujan dan kemarau. Penentuan arah mata angin merupakan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya pada generasi baru. Sedangkan motif *alang* atau *lumbung* merupakan motif yang melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran. Bentuk utama motif *alang* atau *lumbung* tersebut adalah bentuk yang terinspirasi dari rumah adat suku Sasak yang merupakan bagian dari kebudayaan. Kedua motif tersebut merupakan motif yang erat kaitannya antara manusia dan kebudayaan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa pada *Makna Simbolik Kain Songket Desa Sukarara Lombok Tengah NTB* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif kain songket yang terdapat di Desa Sukarara terinspirasi dari bentuk manusia, burung, bunga, bintang dan properti adat yang telah direkonstruksi dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu deformasi, stilasi dan distorsi.
2. Motif – motif di atas berasal dari pandangan hidup suku Sasak, antara lain motif manusia menggambarkan bahwa diantara sesama manusia harus saling menghormati dan menghargai. Motif *subhannale* menggambarkan bahwa manusia harus beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa salah satunya dengan membaca *subhanallah* yang digunakan sebagai wirid. Motif burung merak merupakan simbol keindahan dan cinta. Motif bunga diharapkan dapat memberikan keharuman sepanjang masa dari generasi ke generasi. Motif bintang dijadikan sebagai penentu musim. Motif *alang* atau *lumbung* merupakan salah satu properti adat yang digunakan sebagai tempat untuk berkumpul dengan keluarga, menerima tamu, beribadah dan lain sebagainya.

3. Makna simbolik kain songket Desa Sukarara berdasarkan motif kain:
  - a. Motif wayang bermakna manusia tidak dapat hidup sendiri, harus saling terbuka dan menghormati satu sama lain sesuai ajaran Agama Islam.
  - b. Motif *subahnale* memiliki makna Yang Maha Esa atau Yang Maha Kuasa.
  - c. Motif *keker* atau merak bermakna cinta suci yang abadi.
  - d. Motif *bintang empat* melambangkan simbol arah mata angin untuk menentukan penanggalan yang berkaitan dengan musim panas dan musim hujan.
  - e. Motif *alang* atau *lumbug* memiliki makna sebagai simbol kesejahteraan dan kemakmuran.
4. Makna simbolik kain songket Desa Sukarara dapat disimpulkan menjadi sebagai berikut:

Makna yang terkandung dalam motif – motif tersebut dapat disimpulkan menjadi sebagai berikut: Manusia diwajibkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT sebagaimana diajarkan oleh agama Islam. Islam juga mengajarkan manusia agar saling menghormati dan menghargai antar sesama sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara manusia yang satu dengan yang lain. Cinta yang abadi adalah anugerah dari Tuhan kepada manusia. Selain kebutuhan akan cinta, manusia juga

membutuhkan kebutuhan lain, seperti kebutuhan akan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia bisa bercocok tanam dan mempelajari tentang musim untuk menentukan masa tanam agar manusia dapat hidup makmur dan sejahtera.

## **B. Saran**

1. Bagi pengerajin
  - a. Terus mengembangkan dan mengkreasikan kain songket agar mampu bersaing baik di lokal maupun mancanegara dengan memberikan pelatihan tertentu kepada pengerajin terkait dengan kain songket, baik dari segi produksi maupun pemasarannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengetahui tentang kain songket Desa Sukarara dan makna yang terkandung di dalamnya.



### Daftar Pustaka

- Achjadi, Judi. 2009. *Exquisite Indonesia Kriya Nusantara Nan Elok*. Jakarta: Dekranas.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dharsono dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Guru, Tim Abdi. 2005. *Kesenian SMP Jilid 2 Untuk Kelas VIII*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermianto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kartiwa, Suwati. 1989. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Meinarno, Eko A, Bambang Widiyanto dan Rizka Halida. 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat (Ed.2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhersono, Hery. 2007. *Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_ 2011. *Mengenal Lebih Dalam Bordir Lukis, Transformasi Seni Kriya ke Seni Lukis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Surajiyo. 2010. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Therik, Jes A. 1989. *Tenun Ikat dari Timur Keindahan Anggun Warisan Leluhur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Sasak](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Sasak) (diakses pada tanggal 18 April 2016).

Nara Sumber Gesum

Nara Sumber Inaq Umi

Nara Sumber Onin

Nara Sumber Amaq Yogi

Nara Sumber Umi

# LAMPIRAN

## Dokumentasi kain songket Desa Sukarara

### 1. Kain songket Desa Sukarara motif Wayang



### 2. Kain songket Desa Sukarara motif *Subahnale*



**3. Kain songket Desa Sukarara motif *Keker* atau Merak**



**4. Kain songket Desa Sukarara motif Bintang Empat**



**5. Kain songket Desa Sukarara motif *Alang* atau *Lumbang***





**Dokumentasi Kegiatan *nyensek* atau menenun di Desa Sukarara**



Alat dan bahan kegiatan *nyensek*



Proses kegiatan menenun (*nyensek*)



Proses pembuatan motif kain songket



Proses memasukkan benang lungsin menggunakan *trudak*



Memasukkan *berira*





Memasukkan *berira keceq*



Kain songket setengah jadi



### Pedoman Wawancara

1. Bagaimana awal mula sejarah pembuatan kain songket di Desa Sukarara?
2. Bagaimana proses pembuatan kain songket Desa Sukarara?
3. Alat apa saja yang digunakan dalam proses pembuatan kain songket?
4. Apa saja motif kain songket Desa Sukarara ?
5. Makna apakah yang terkandung dalam motif kain songket Desa Sukarara?
6. Digunakan dalam hal apa sajakah kain songket di Desa Sukarara ?

## Hasil Wawancara

Nara Sumber : Gesum, Inaq Umi, Onin, Amaq Yogi, Umi

Pada masa pemerintahan Raja Panji Sukarara dan Dinde Terong Kuning, masyarakat menggunakan kapas yang dipintal menjadi benang kemudian dibuat menjadi kain dengan *sensek* atau ditenun. Kain pertama yang dibuat diberi nama *umbaq*. *Umbaq* merupakan bahasa daerah yang berarti gendong. Kain *umbaq* sendiri dibuat karena pada masa itu tidak ada kain yang digunakan untuk menggendong anak. Hal inilah yang menginspirasi masyarakat untuk membuat kain tenun pertama kali yang kemudian dikenal dengan nama songket. Ada waktu tertentu yang diperbolehkan untuk membuat kain *umbaq* yakni hari Sabtu. Selain sebagai penggendong anak, kain *umbaq* diharuskan untuk dimiliki setiap anak karena dipercaya sebagai pedoman hidup atau penuntun bagi anak semasa hidupnya.

Setelah kain *umbaq* dibuat, masyarakat kemudian mengembangkan kain tersebut menjadi kain songket dengan menerapkan berbagai jenis motif. Motif yang ada di Desa Sukara sebenarnya, namun hanya beberapa yang dianggap memiliki pengaruh tertentu, diantaranya motif wayang, motif *subahnale*, motif *keker* atau merak, motif *bintang empat*, dan motif *alang* atau *lumbung*.

Kain songket dibuat dengan cara ditenun atau *disensek*. Masyarakat masih menggunakan alat yang sederhana untuk membuatnya. Alat tersebut terdiri dari jajak, batang, berira, suri atau sisir, lekot, tali lekot, terudak, penengol, pemberat atau erekan, penggulung, dan lidi. Alat – alat tersebut banyak ditemukan di Desa Sukarara.

Sementara itu, proses pembuatannya sendiri terbilang cukup rumit. Ada tahapan yang harus dilalui sebelum proses *nyensek* dimulai. Pertama, tahap persiapan yaitu menyiapkan bahan baku, yakni benang. Kemudian tahap selanjutnya ialah proses penanjian benang, penjemuran benang, pengelosan benang, penganian, pencucukan sisir (suri), penggulangan (melipat benang

lungsin), dan pemaletan. Proses tersebut membutuhkan lebih dari satu orang untuk menyelesaikannya.

Kain songket juga memiliki makna tertentu. Hal ini terlihat dalam motif kain songket yakni motif wayang, motif *subahnale*, motif *keker* atau merak, motif *bintang empat*, dan motif *alang* atau *lumbung*.

Sebenarnya, motif pertama yang dibuat adalah motif wayang yang kemudian menginspirasi pembuatan motif – motif yang lain. Motif wayang diangkat dari kisah pewayangan suku sasak yakni Jayangrana dan Muni Garim. Mereka adalah pasangan Raja dan Ratu Mesir. Jayangrana adalah tokoh yang bijaksana dan terbuka serta menghormati satu sama lain. Sehingga masyarakat membuat kain songket dengan motif wayang karena terinspirasi dari tokoh tersebut, bahwa manusia itu harus saling menghormati satu sama lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri.

Motif *subahnale* adalah pengembangan dari motif wayang. Kain songket motif ini dibuat pertama kali untuk Raja Panji Sukarara dan Dinde Terong Kuning agar terlihat lebih berwibawa. Dulu motif ini hanya boleh digunakan oleh para bangsawan dan proses pembuatannya masih terbilang sakral. Tidak semua orang bisa membuat kain songket motif *subahnale* ini pada masa itu. Makna yang terkandung di dalam kain songket *subahnale* ini terkait dengan ketuhanan, yakni Yang Maha Esa atau Yang Maha Kuasa. Kata *subahnale* sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa arab *subhaanallah*. Tapi karena terpengaruh oleh dialek setempat, kata *subhaanallah* lebih banyak diucap *subahnale*.

Konon, ada sebuah cerita dari songket *subahnale* ini. Cerita itu adalah kisah tentang seorang gadis cantik yang sedang menenun atau *nyensek*. Pada saat itu, dia sangat lelah dan hanya bisa sabar dan pasrah atau berserah diri kepada Tuhan karena proses pembuatannya yang sangat rumit dan memakan waktu yang cukup lama. Setelah selesai, dia terkagum dan heran dengan hasil tenunannya yang kemudian mengucapkan kata *subahnale* atau *subhaanallah* sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT.

Motif lainnya adalah *keker* atau merak. Motif ini merupakan perlambangan cinta yang abadi. Beberapa masyarakat percaya jika orang yang menggunakan kain songket ini pada saat perkawinan, maka cinta mereka akan abadi selamanya.

Motif *bintang empat* berkaitan dengan musim tanam. Motif *bintang empat* melambangkan empat arah mata angin. Keberadaan bintang tersebut digunakan untuk menentukan musim hujan dan musim kemarau. Penentuan waktu tibanya musim hujan dan musim kemarau sangat berkaitan dengan kapan waktu yang baik untuk menanam, karena sebagian besar pekerjaan masyarakat adalah bertani.

Motif *alang* atau *lumbung* dibuat berdasarkan rumah adat suku *Sasak* yakni lumbung. Lumbung merupakan lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan fungsi utama lumbung yakni sebagai tempat penyimpanan hasil panen. Bentuk lumbung yang mirip rumah panggung juga sangat berguna untuk menghindari hama, seperti tikus.

Kain songket tersebut memiliki fungsi utama sebagai pakaian adat. Tetapi dalam hal lain kain songket juga berfungsi sebagai alat seserahan perkawinan dan sebagai barang dekorasi interior rumah.





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/48-00  
10 Jan 2011

Lamp : 1 bendel  
Hal : Pengajuan judul dan Penetapan Pembimbing T.A.

Kepada  
Yth, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Bahasa dan seni UNY  
di Yogyakarta

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yulinda Misnawati  
NIM : 12206241027  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Mengajukan judul dan penetapan pembimbing Tugas Akhir :

Alternatif Judul

1. Makna simbolik kain songket Sukarara Lombok Tengah NTB
2. \_\_\_\_\_

Permasalahan (berisikan uraian singkat masalah yang akan dikaji dan pentingnya masalah tersebut dikaji)

Kain songket merupakan salah satu pakaian ~~klas~~ tradisional suku Sora di daerah Lombok NTB. Salah satu daerah sentra pembuatan kain songket ini berada di daerah Sukarara Lombok Tengah NTB. Keragaman motif dan teknik pembuatan kain ini sangat berkaitan dengan konsep kehidupan keseharian dan adat masyarakat. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami makna dari kain songket ini karena kurangnya pengetahuan yang menyebabkan kebudayaan tsb tidak diapresiasi dengan baik

Oleh sebab itu, saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna simbolik yang terkandung dalam kain songket Sukarara Lombok Tengah NTB.  
(bila format tidak mencukupi mohon diisikan pada lembar tersendiri)









KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
 http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00  
 10 Jan 2011

Nomor : 160 /UN34.12/TU/SR/2016  
 Lampiran :  
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 28 April 2016

Kepada Yth.  
 Dekan  
 u.b. Wakil Dekan I  
 Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Yulinda Misnawati
2. NIM : 12206241027
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
4. Alamat Mahasiswa : Jl. Legi No. 11C Papringan, Yogyakarta
5. Lokasi Penelitian : Desa Sukarara, Kab. Lombok Tengah - NTB
6. Waktu Penelitian : April - Juli
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Untuk penyusunan Tugas Akhir Skripsi
8. Judul Tugas Akhir : Marka Simbolik Kara Songket  
Sukarara Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB)
9. Pembimbing : 1. Drs. Suwarna, M.Pd.  
 2. \_\_\_\_\_

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.  
 NIP. 19700203 200003 2 001





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FPM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 420c/UN.34.12/DT/IV/2016  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 28 April 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa  
Yogyakarta  
c.q. Kepala Badan Kesbangpol DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5  
Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKARARA LOMBOK TENGAH NUSA TENGGARA BARAT (NTB)**

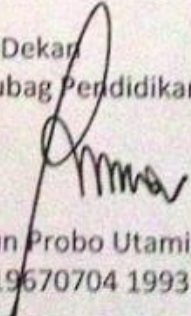
Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : YULINDA MISNAWATI  
NIM : 12206241027  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Waktu Pelaksanaan : April – Juli 2016  
Lokasi Penelitian : Desa Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB)

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,

  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala Desa Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB)





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
 Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 02 Mei 2016

Kepada Yth :  
 Gubernur Nusa Tenggara Barat  
 Up. Kepala Kesbangpoldagri  
 Provinsi Nusa Tenggara Barat

Di  
 MATARAM

Nomor : 074/1477/Kesbangpol/2016  
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
 Nomor : 420c/UN.34.12/DT/IV/2016  
 Tanggal : 28 April 2016  
 Perihal : Permohonan perizinan

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka Ijin Penelitian dengan judul proposal "MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUKARARA LOMBOK TENGAH NUSA TENGGARA BARAT ( NTB )", kepada:

Nama : YULINDA MISNAWATI  
 NIM : 12206241027  
 No. HP/Identitas : 085226080328 / 5202026108940002  
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
 Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
 Lokasi Penelitian : Desa Sukarara, Kabupaten Lombok Tengah,  
 Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)  
 Waktu Penelitian : 30 April 2016 s.d 30 Juli 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.  
 Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan).
2. Wakil Dekan 1, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH  
KECAMATAN JONGGAT  
DESA SUKARARA**

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 111 / 116 / 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, menerangkan dengan sebenarnya kepada :

Nama	: YULINDA MISNAWATI
Nim	: 122 062 410 27
Jurusan	: Pendidikan Seni Rupa
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Alamat Lembaga	: Universitas Negeri Yogyakarta
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Mahasiswi
Alamat	: Dusun Rejeng Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah

Bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan Penelitian di Desa Sukarara selama 3 (tiga) bulan mulai dari tanggal 30 April 2016 Sampai dengan tanggal 30 Juli 2016 dengan judul "***Makna Simbolik Kain Songket Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB***".

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukarara, 03 Agustus 2016  
AN. Kepala Desa Sukarara  
Sekdes



( H. SAMAN BUDI, S.Ag )